

**PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN
SYEKH MUHAMMAD SYAKIR AL-ISKANDARY DALAM
KITAB “WASHOYA AL-ABAA’ LIL ABNAA’ “**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam*

Oleh :

ANNISA
NPM: 1701020113



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini saya persembahkan kepada ayah saya tercinta Suraji, ibu saya tercinta Rosita Mulyani, adik-adik saya Anggriani, Amini Frimina, Alifah Rajita, dan kepada teman terdekat saya yang menemani perjalanan saya selama kuliah hingga saat ini dengan memberikan semangat serta motivasi Lilis Karlina, Nani Hartati, Dwi Octaviolan, Dina Latifah dan teman-teman saya yang tidak bisa saya ucapkan satu persatu, saya ucapkan beribu-ribu terima kasih.

Dalam penyelesaian skripsi ini, saya ucapkan banyak terima kasih kepada dosen pembimbing saya yang sangat murah hati serta rela memberikan waktunya untuk membimbing saya selama melangsungkan skripsi, Dr. Arwin Juli Rahmadi, S.HJ, M.A. atas kesediaan beliau membimbing saya dengan baik.

Dan saya ucapkan terima kasih banyak kepada bapak Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.J atas kesediaan beliau mengajarkan mata kuliah metodologi penelitian di semester enam. Dan terima kasih atas bekal ilmu yang di berikan sebelum mata kuliah skripsi ini di jalankan, semoga Allah selalu melindungi serta memuliakan para guru-guru sekalian.

Dan yang tak terlingga, saya bersyukur kepada Allah SWT yang memberikan kemudahan serta kelancaran kepada kita semua dalam segala hal yang kita butuhkan. Semoga kita semua selalu dalam lindungan dan menyayangi kita semua.

Motto:

Masa depan itu, tergantung pada apa yang kamu lakukan hari ini. dan akhlakmu adalah kualitas dirimu.

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas
Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama Mahasiswa : Annisa
NPM : 1701020113
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tanggal Sidang : 12/10/2021
Waktu : 09.00 s.d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA
PENGUJI II : Widya Masitah, S. psi, M. Psi

PENITIA PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Dr. Zailani, MA

Unggul | Cerdas | Terpercaya



Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Fax. (061) 662347, 6631003
 Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
 Fakultas : Agama Islam
 Program Studi :
 Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Dr. Rizka Harfiani, M.Psi
 Dosen Pembimbing : Dr. Arwin Juli Rakhmadi, M.A

Nama Mahasiswa : Annisa
 Npm : 1701020113
 Semester : VIII (Delapan)
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari Dalam Kitab Washo'ya Al-Abaa' Lil Abnaa'.

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
28 / 9 2021	Dasar-dasar ilmu agama islam ---- Islam		
1/10-2021	Oleh Para Muallimin Oleh Para Muallimin (guru)		
3/10-2021	Abstrak lebih dirapikan Setiap judul buku di-footnote dimiringkan		
6/10-2021	-Setiap sub judul diberi jarak dengan Paragraf sebelumnya. - ACC skripsi		

Medan, 06 Oktober 2021

Diketahui/Disetujui
Dekan

Dr. Muhammad Qorib, MA

Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi

Dr. Rizka Harfiani, M.psi

Pembimbing Skripsi

Dr. Arwin Juli Rakhmadi, M.A

PERSYARATAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : ANNISA

NPM : 1701020113

JENJANG PENDIDIKAN : STRATA 1 (S1)

PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary Dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*, merupakan karya asli saya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiasian, maka saya bersedia di tindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 06 Oktober 2021

Yang Menyatakan:



NPM: 1701020113

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

**PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN SYEKH
MUHAMMAD SYAKIR AL-ISKANDARY DALAM KITAB
*WASHOYA AL-ABAA' LIL ABNAA'***

OLEH:

ANNISA

NPM: 1701020113

*Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah
skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk
dipertahankan dalam ujian skripsi*

Medan, 06 Oktober 2021

Pembimbing



Dr. Arwin Juli Rakhmadi, S.HI. M.A

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini disusun oleh:

Nama Mahasiswa : Annisa

Npm : 1701020113

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pendidikan Akhlak Dalam Persepektif Pemikiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary Dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 06 Oktober 2021

Pembimbing



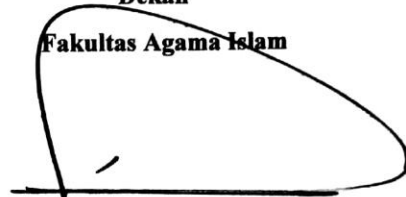
Dr. Arwin Juli Rakhmadi, S.HI. M.A

**Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam**



Dr. Rizka Harfiani, M.Psi. M.A

**Dekan
Fakultas Agama Islam**



Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, M.A

Medan, 06 Oktober 2021

Nomor : Istimewa
Lampiran : 3 (Tiga) eksemplar
Hal : Skripsi a. n. Annisa
Kepada Yth : Bapak Dekan Fakultas Agama Islam UMSU

Di-

Medan

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seluruhnya terhadap skripsi mahasiswa Annisa yang berjudul: PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN SYEKH MUHAMMAD SYAKIR AL-ISKANDARY DALAM KITAB *WASHOYA AL-ABAA' LIL ABNAA'*, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini dapat diterima dan diajukan pada sidang munaqasah untuk mendapat Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Agama Islam UMSU. Demikian kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing



Dr. Arwin Juli Rakhmadi, S.HI. M.A

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA
MENTRI AGAMA DAN MENTRI PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor :158 th, 1987

Nomor : 0543bJU/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Daftar Huruf Bahasa Arab dan Transliterasinya kedalam huruf latin dapat dilihat sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'Ain	'	apostrof terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa member tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vocal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesi, terdiri atas vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong. Vocal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	dammah	U	U

Vocal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa habungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ئي	Fathah dan ya	AI	A dan I
ئو	Fathah dan dammah	AU	A dan U

3. Maddah

Maddah atau panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, contoh:

- مات : **maata**
يموت : **yamuutu**
قيل : **qiila**
رمى : **romaa**

4. Ta marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu: ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah (t). Sedangkan ta marbutah yang mati atau sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang Al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h). contoh :

روضة الاطفال : **Raudah al-atfaal**
المدينة الفاضلة : **al-madiinah al-faadhilah**
الحكمة : **al-hikmah**

5. Syaddah (Tasdiid)

Syaddah atau tasydiid yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasdiid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf konsonan ganda yang diberi tanda syaddah, contoh

ربنا : **robbana**
نجينا : **najjiina**

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al, baik ketika ia diikuti oleh hirif syamsiah maupun hirif qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-), contohnya:

السمس : **al-syamsu (bukan asy-syamsu)**
الزلزلة : **al-zalزالah (bukan az-zalزالah)**

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif. Contohnya:

تتمرون : ta'muruuna

شيء : syai'un

8. Penulisan Kata Arab Yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata sunnah dan khusus, Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab

9. Lafz al-jalaalah (الله)

Kata Allah yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal) ditransliterasi tanpa huruf hamzah contoh :

بِالله : billah

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka

huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf capital (Al-) ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal.

11. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu ini peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai ilmu *tajwid*.

ABSTRAK

ANNISA, 1701020113, Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari Dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'. Pembimbing Dr. Arwin Juli Rakhmadi.

Penelitian ini dibuat untuk mendeskripsikan pendidikan akhlak dalam kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'. Rumusan masalah yang di teliti adalah bagaimana pendidikan akhlak dalam kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa' dan bagaimana metode pendidikan akhlak yang dilakukan Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary dalam kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang bersifat kualitatif dengan pendekatan biografi naratif. Dalam hal ini pendidikan akhlak anak yang bersumber dari kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa' adalah karya Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary dan beliau menggunakan metode pemaparan deskriptif. Jenis penelitian skripsi ini menggunakan metode gerounded theory (penelitian studi pustaka) yaitu penelitian yang mengacu pada sumber kepustakaan seperti buku, artikel, catatan, internet dan sebagainya. Dengan menggunakan sumber primer dari kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa' dan sumber sekunder dari buku-buku yang menunjang penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini untuk memperoleh data dan informasi mengenai data terkait yaitu menggunakan studi dokumentasi yang bersumber dari buku-buku sebagai bahan utama dalam peroses penelitian. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode grounded theory, dimana data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan dari hasil penelitian yang menunjukkan sebuah fakta dalam penelitian studi pustaka.

Hasil penelitian ini menemukan beberapa metode pendidikan akhlak dalam kitab tersebut di antaranya adalah: pendidikan akhlak kepada Allah dan rasul-Nya, pendidikan akhlak kepada kedua orang tua, pendidikan akhlak dalam menuntut ilmu, pendidikan akhlak kepada guru, pendidikan akhlak kepada teman, pendidikan akhlak kepada masyarakat, pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap negara. Dan adapun metode pendidikan dalam kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa' diantaranya adalah: metode diskusi, metode nasehat, metode menghafal, metode kisah, metode pembiasaan diri, metode perumpamaan dan metode targhib dan tarhib.

Kata kunci: Pendidikan, Akhlak, Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'.

ABSRTACT

Annisa, 1701020113, Moral Education in the Perspective of The Thought of Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary in the Book of Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'. Supervisor Dr. Arwin Juli Rakhmadi.

This research was made to describe moral education in the book Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'. The formulation of the problem that is examined is how moral education in the book washoya al-abaa' lil abnaa' and how the method of moral education carried out by Syekh Muhammad Shakir Al-Iskandary in the book Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'.

Research conducted is research that is qualitative with a narrative biographical approach. In this case the moral education of children derived from the book washoya al-abaa' lil abnaa' is the work of Syekh Muhammad Shakir Al-Iskandary and he uses descriptive methods of exposure. This type of thesis research uses gerounded theory methods that refer to sources of literature such as books, articles, notes, the internet and so on. Using primary sources from the book Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa' and secondary sources from books that support research. The technique of data collection in this study to obtain data and information about related data is to use documentation studies sourced from books as the main ingredient in research peroses. In analyzing data researchers using grounded theory methods, where data is a systematic process of searching and setting up from research results that show a fact in the research literature study.

The results of this study found several methods of moral education in the book including: moral education to Allah and His messenger, moral education to both parents, moral education in demanding knowledge, moral education to teachers, moral education to friends, moral education to society, moral education against oneself and morals against the state. And the methods of education in the book washoya al-abaa' lil abnaa' include: discussion methods, advice methods, memorization methods, story methods, self-habituation methods, parable methods and targhib and tarhib methods.

Keywords: Education, Moral, Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang telah memberikan nikmat-Nya yang tidak terhitung banyaknya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary Dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil-Abnaa'*.

Shalawat beserta salam, penulis curahkan kepada sang kekasih, yaitu Nabi Muhammad SAW, juga kepada para sahabat, keluarga dan seluruh kaum muslimin yang mengikuti ajaran yang dibawanya hingga hari kiamat.

Alhamdulillahirobbil 'alamiin, berkat rahmat-Nya dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sebagai penulis, tentulah penulis menyadari hadirnya skripsi ini tidak hanya berasal dari jerih payah sendiri, tapi karena ada bantuan dari berbagai pihak yang senantiasa memberikan bantuan, nasihat dan bimbingannya kepada penulis, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, antara lain:

1. Dr. Agussani, M.AP. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Dr. Muhammad Qorib, MA. Selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Bapak Hasrian Rudi Setiawan, S.Pd,I. M.Pd,I. Selaku penasehat akademik yang telah membimbing dan menasehati saya selama proses perkuliahan.
4. Terkhusus untuk kedua Orang tua saya, Bapak Suraji dan Ibu Rosita Mulyani yang senantiasa membesarkan dan mendidik saya , mendukung serta mendo'akan saya dalam suka maupun duka.
5. Seluruh Dosen Fakultas Agama Islam terimakasih atas proses belajar yang telah diberikan kepada saya.

6. Keluarga besar saya, yang senantiasa memberi semangat serta arahan dalam kegiatan sehari-hari saya.
7. Teman-teman saya yang saling mensupport dalam segala urusan belajar serta hal-hal yang bersangkutan dengan kuliah.

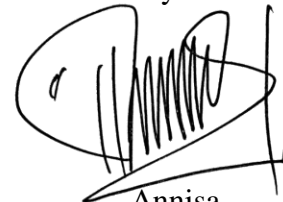
Dan terimakasih saya ucapkan kepada Dosen Pembimbing saya Dr. Arwin Juli Rakhmadi, S.HI, M.A. Dengan harapan kedepan, semoga dengan dibimbingnya dan arahan dari dosen pembimbing saya dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu dan nantinya bisa dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, Aamiin.

Atas nama saya pribadi, Annisa Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Fakultas Agama Islam, Prodi Pendidikan Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Medan, 06 Oktober 2021

Penyusun



Annisa

1701020113

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Teori Pendidikan Akhlak	10
1. Pengertian Pendidikan	10
2. Dasar Pendidikan Perspektif Islam.....	12
3. Tujuan Pendidikan.....	15
4. Pengertian Akhlak	17
5. Tujuan Pendidikan Akhlak	20
6. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	21
B. Metode Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil-Abnaa'	24
1. Metode Pendidikan Akhlak	24
C. Penelitian Terdahulu	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	33
A. Rancangan Penelitian	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	34
C. Tahapan Penelitian	34

D. Data dan Sumber Data	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	36
G. Pemeriksaan Keabsahan Temuan	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Deskripsi Penelitian	39
1. Sejarah Kelahiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary	39
2. Karya Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary	41
3. Kelebihan Dan Kekurangan Kitab <i>Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'</i>	43
4. Latar Belakang Penulisan Kitab <i>Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'</i>	44
B. Temuan Penelitian	47
1. Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary Dalam Kitab <i>Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'</i>	47
2. Penerapan Metode Pendidikan yang Digunakan Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary Dalam Kitab <i>Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'</i>	67
C. Pembahasan	73
BAB V PENUTUP.....	78
A. Simpulan	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

<u>Nomor Tabel</u>	<u>Judul Tabel</u>	<u>Halaman</u>
Tabel 2.1.	Penelitian Terdahulu	29
Tabel 2.2.	Tokoh Muslim Dari Mesir dan Nusantara	32
Tabel 4.1.	Seputar Kitab <i>Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary</i>	42
Tabel 4.2.	Kelebihan dan Kekurang Kitab <i>Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'</i>	43
Tabel 4.3.	Tabel Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang	73
Tabel 4.4.	Tabel Perbandingan Yang Relevan dan Penelitian Sekarang	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pengajaran dan pembiasaan prinsip dalam pendidikan dan merupakan metode paling efektif dalam pembentukan akidah dan pelurusan akhlak anak. Sebab, pendidikan ini di dasarkan pada perhatian dan pengikut sertaan, didirikan atas dasar *targhib* dan *tarhib* serta bertolak dari bimbingan serta pengerahan. Oleh karena itu, betapa kita membutuhkan para pendidik yang menunaikan tugas risalahnya kepada dunia pendidikan Islam dengan tekun, tabah dan penuh kesabaran. Sehingga, dalam waktu dekat mereka dapat menyaksikan buah hati mereka menjadi para dai penyebar risalah Islam, para reformis moral, pemuda-pemuda dakwah dan tentara-tentara jihad.¹

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 butir 1, pendidikan adalah: "*Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara*".²

Pendidikan menurut H. Horne adalah proses yang terus-menerus dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.³ Berdasarkan penjelasan dari H. Horne tersebut dapat dipahami bahwa proses yang terus menerus dan berkelanjutan akan dapat menyesuaikan seseorang dalam kedudukan tinggi yang bisa mewujudkan intelektual maupun emosional dari diri manusia.

¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta:Pustaka Amani, 2016), h. 208

² Tim Penyusun, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: CV. Jaya Abadi, 2003), h. 5.

³ Stefanus M. Marbun, *Psikologi Pendidikan* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), h. 10.

Dengan demikian, bahwa mendidik anak dan membiasakan anak sejak kecil adalah upaya yang paling terjamin berhasil dan memperoleh buah yang sempurna. Sedangkan mendidik dan melatih setelah anak berusia dewasa, maka jelas didalam terdapat kesulitan-kesulitan bagi orang-orang yang hendak mencari keberhasilan dan kesempurnaan. Adapaun penyair yang berkata :

قَدْ يَنْفَعُ الْأَدَبُ الْأَوْلَادُ فِي صِغَرٍ
وَلَيْسَ يَنْفَعُهُمْ مِنْ بَعْدِهِ أَدَبٌ
إِنَّ الْغُصُونَ إِذَا عَدَلَّتْهَا اعْتَدَلَّتْ
وَلَا تَلِينُ وَلَوْ لَيَّنَّتْهُ الْحَشْبُ

Adalah berguna mendidik anak diwaktu kecil

Dan tidak berguna mendidiknya pada usia dewasa

Adalah mudah meluruskan ranting yang bengkok

Dan tidaklah mudah meluruskannya jika telah menjadi batang”⁴

Pendidikan akhlak mempunyai peran penting dalam menentukan kehidupan. Dilihat dari substansinya, manusia memiliki perilaku istimewa yang tidak dimiliki oleh entitas-entitas lain di alam semesta sehingga manusia merupakan entitas paling unggul. Oleh karena itu, pendidikan akhlak sangat penting bahkan menjadi bagian yang terpenting dalam pendidikan Islam. Ajaran Islam banyak membahas ajaran-ajaran tentang akhlak mulia karena pembentukan akhlak mulia itu adalah misi Islam yang utama. Akhlak dalam Islam menempati yang sangat esensial, karena kesempurnaan iman seseorang muslim itu ditentukan oleh kualitas akhlaknya.

Akhlak Islami bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah yang sifatnya tetap dan berlaku selama-lamanya. Sementara itu etika dan moral hanya bersumber dari adat istiadat dan pikiran manusia yang hanya berlaku pada waktu tertentu dan tempat tertentu saja, yang selalu berubah-

⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta:Pustaka Amani, 2016). h. 208

ubah seiring bergantinya masa dan kepemimpinan. Dengan demikian, baik dan buruknya seseorang menurut akhlak Islam, didasarkan pada Al-Quran dan As-Sunnah. Sedangkan menurut etika dan moral didasarkan pada adat istiadat dan pemikiran manusia yang terbatas pada tempat dan waktu tertentu. Pendidikan karakter atau pendidikan akhlak dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan.⁵

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk memiliki nilai-nilai akhlak yang mulia dengan merujuk pada pribadi Rasulullah Muhammad SAW sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Artinya : “*Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.(Q.S. Al-Ahzab 33:21)⁶

Maka pendidikan yang lebih hakiki lagi adalah pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Oleh karena itu, dalam pendidikan terdapat proses timbal balik antara pendidik, anak didik, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang saling berbagi. Hubungan timbal balik dalam pendidikan sebagai prasyarat dalam keberhasilan pendidikan, sebagaimana seorang guru yang lebih awal memiliki ilmu pengetahuan tertentu yang kemudian ditransformasikan kepada anak didik.

Rasulullah SAW merupakan *Uswatun Hasanah*, yang patut dicontoh bagi setiap manusia yang hidup di dunia. Sebagai umatnya disunnahkan untuk mencontoh keteladanannya. Namun kebanyakan dalam

⁵ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta:Rajawali Pers, 2013). h. 135.

⁶ Q.S. Al-Ahzab 33:21

kajian sering orang mengartikan dan memaknai secara sempit. Mereka menganjurkan untuk mengamalkan sunnah-sunnah Rasulullah SAW, tanpa menekankan bahwa Rasulullah SAW merupakan suri tauladan yang baik melaksanakan keteladanan yang telah diajarkannya, maka dari itu seorang peserta didik harus bisa menjadi teladan yang baik untuk orang lain sesuai dengan kemampuan dan kapasitas masing-masing.

Keteladanan Nabi Muhammad SAW bukan keteladanan yang mustahil dicontoh oleh manusia umumnya. Ketika Nabi Muhammad SAW berinteraksi dengan Allah sang *Khaliq*, dengan sesama manusia dan lingkungan, semuanya terdapat keteladanan yang dapat dijadikan sebagai bahan inspirasi moral bagi seseorang untuk melakukan hal yang sama. Interaksi edukatif yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW ini selanjutnya dapat dirumuskan dengan akhlak manusia terhadap Allah, akhlak manusia dengan dirinya sendiri, akhlak manusia dengan manusia lainnya, dan akhlak manusia dengan lingkungan.⁷

Berdasarkan pendapat tersebut maka keteladanan akan memberi pengaruh yang sangat besar dalam jiwa anak-anak. Karena keteladanan merupakan contoh yang dapat ditiru oleh semua umat manusia termasuk anak-anak yang cenderung mencontoh perilaku orang tua dan lingkungan sekitar.

Kemudian pula tidak lupa peran orang tua untuk anak-anaknya, yang memiliki peran penting untuk pembentukan akhlak, serta sebagai contoh yang baik. Orang tua merupakan sekolah pertama bagi anaknya, dan juga memiliki tugas, tanggung jawab yang sangat besar untuka membimbing dan membentuk akhlak anak-anaknya menjadi anak yang baik dan berakhlak yang luhur. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّ كَرَامَةَ الْأَوْلَادِ سِتْرٌ مِنَ النَّارِ

⁷ Moh. Slamet Untung, *Muhammad Sang Pendidik*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005). h.163.

Artinya: “*Muliakanlah anak-anakmu, dan perhatikanlah pendidikan mereka, karena anak-anakmu adalah karunia yang diberikan Allah kepadamu*” (HR. Ibnu Majah).⁸

Hadis ini mengandung perintah kepada orang tua agar memperhatikan pendidikan anak, dan mengarahkan kepada terbentuknya akhlak mulia serta sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam. Setiap anak akan menerima semua bentuk kecenderungan yang disodorkan oleh orang tua kepadanya ataupun yang dikatakan kepadanya. Akhlak merupakan *khuluq* secara kebahasaan yang memiliki arti “Budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru’ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi *tabi’at*”.⁹

Dalam tindakan preventif yaitu dengan mempelajari kitab “*Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa’*” karangan Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary yang dapat dijadikan sebagai rujukan untuk membimbing manusia agar memiliki akhlak terpuji terhadap Allah dan Rasulullah, akhlak terhadap orang tua, diri sendiri, dan sesama makhluk. Kitab ini didalamnya mengungkapkan nasehat-nasehatnya tentang akhlak Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary menempatkan dirinya sebagai guru yang sedang menasehati muridnya. Dimana relasinya guru dan murid disini diumpamakan sebagaimana orangtua dan anak kandung. Karena orangtua dan anak kandung pasti mengharapkan kebaikan pada anaknya, maka dari itu seorang guru yang baik adalah guru yang mengharapkan kebaikan pada anak didiknya.

Melihat begitu pentingnya pendidikan akhlak yang dimulai dari masa dini hingga masa yang akan datang untuk menumbuhkan akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah maka Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary menulis sebuah kitab yang berisi nasihat tentang akhlak dan diberi nama “*Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa’*” dapat diartikan sebagai kitab yang memudahkan seseorang untuk memahami dan mengajarkan

⁸ Subhan Husain Albari, *Agar Anak Rajin Shalat*, (Jogjakarta:Diva Pres,2011). h. 2.

⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009). h. 2.

akhlak. Kitab ini menjelaskan mengenai perintah dan larangan-larangan dalam berakhlak.¹⁰

Kitab “*Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa’*” karangan Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary ini menjabarkan bahwa nilai-nilai akhlak yang seharusnya dipelajari dan diterapkan oleh murid, agar murid dapat mencapai tujuan pendidikannya serta untuk mengabdikan kepada Allah SWT, sehingga seluruh aktifitasnya bermuara pada pencapaian ridha-Nya.¹¹ Kitab ini berisi bimbingan akhlak yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang sangat besar manfaatnya untuk para pelajar dalam mewujudkan bangsa yang berbudi luhur dan bertakwa kepada Allah SWT.

Merujuk kitab-kitab klasik mengenai pendidikan akhlak, mempunyai banyak motif yang bervariasi, sebagai bentuk upaya penanaman akhlak pada peserta didik dengan metode yang beragam. Karena bagi ulama-ulama terdahulu maupun sekarang, kajian mengenai pendidikan akhlak sangat penting. Hidup dizaman apapun, peran akhlak sangatlah besar untuk menjadikan hidup seseorang terhindar dari hal-hal menyimpang yang tidak dibenarkan dalam agama maupun norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis.¹²

Ditinjau dari pengertian tersebut pendidikan Nasional sudah memberikan perintah dan gambaran seperti yang telah di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW, kemajuan suatu bangsa dipengaruhi oleh akhlak bangsa tersebut. Bangsa yang menjunjung tinggi dan membiasakan akhlak mulia diikuti dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi berpotensi menjadi bangsa yang maju, sejarah mencatat bahwa kehancuran

¹⁰ Muhammad Sulkhan, “*Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa’ Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari*” (Skripsi: Salatiga, 2017). h. 7.

¹¹ Fadlil Sa’id An-Nadwi, *Nasehat Ayah Kepada Anaknya Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia*. (Surabaya: Al-Hidayah, 2006). h. 34

¹² Haiatin Chasanatin, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2016). jilid. II, h.18

peradaban suatu bangsa disebabkan oleh akhlak warga negaranya yang tidak terpuji. Namun demikian, mutu pendidikan di Indonesia menurut pendapat sebagian pengamat pendidikan tidak meningkat, bahkan cenderung menurun. Salah satu indikatornya adalah menurunnya sikap dan perilaku moral para lulusan pendidikan yang semakin hari cenderung semakin jauh dari tatanan nilai-nilai moral yang dikehendaki.

Dalam hal ini penulis merasa tertarik, karena melihat bahwa kajian dalam kitab "*Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*" menegaskan kepada umat Islam untuk selalu berpegang teguh pada Al-Quran dan As-Sunah serta memiliki akhlak terpuji yang berkaitan dengan ibadah. Kitab "*Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*" ini cara penyampaiannya ringkas, padat, jelas dan tidak menimbulkan penafsiran ambigu sehingga mudah dicerna dan mudah diingat, sarat dengan makna yang sudah tersusun sistematis.

Berdasarkan dari fakta-fakta yang ada di atas, maka hal itu diyakini dalam penelitian ini mengambil judul : **"Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Muhammad Syekir Al-Iskandary Dalam Kitab "*Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*"**".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalahnya adalah :

1. Kurangnya nilai pendidikan akhlak pada zaman sekarang (era modernisasi)
2. Gagalnya pendidikan dalam lembaga pendidikan karena minimnya pendidikan akhlak yang ditanamkan orang tua sejak dini sehingga akhlak yang ada pada anak tidak tertanamkan dengan baik.
3. Kesadaran praktisi pendidikan, seperti guru yang belum maksimal dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di sekolah agar teraplikasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari
4. Lembaga pendidikan hanya sebagai tempat *transfer of knowledge*.

5. Keterbatasan pengawasan anak didik dalam lembaga pendidikan sehingga sebagian anak didik tidak dapat meningkatkan perkembangan akhlak yang baik.
6. Belum banyak masyarakat yang mengetahui pemikiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary tentang konsep mendidik akhlak anak dalam kitab "*Washaya al-Abaa' lil Abnaa'*".

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka peneliti mengemukakan permasalahan yang berguna sebagai pijakan penyusunan penelitian ini. Adapun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pendidikan akhlak dalam perspektif pemikiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*?
2. Bagaimana metode pendidikan akhlak yang digunakan Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang dijelaskan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan pendidikan akhlak dalam perspektif pemikiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary dalam kitab "*Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*".
2. Mengetahui bagaimana metode pembelajaran yang digunakan Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary dalam kitab "*Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*".

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan paparan penjelasan di atas, manfaat penelitian secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis pada pustaka pendidikan akhlak pada anak. Dari kontribusi akademis diharapkan pula dapat mempengaruhi pendidikan akhlak pada ranah publik. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pembendaharaan ilmu pengetahuan yang lebih tajam tentang pendidikan akhlak.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan bacaan dan referensi sebagai acuan bagi peneliti berikutnya mengenai pendidikan Akhlak dalam perspektif pemikiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary dalam kitab “*Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa’*”.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan akhlak dalam Islam pada umum mengacu pada terjemahan *at-tarbiyah*, *at-ta'dib* dan *at-ta'lim*. Tetapi yang lebih populer digunakan dalam peletak pendidikan Islam adalah *at-tarbiyah*.¹³ Kata *at-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*, maka dalam dasarnya tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian dan eksistensinya.¹⁴

Adapun kata *at-ta'lim*, menurut para ahli kata ini lebih universal di bandingkan *at-tarbiyah* maupun *at-ta'dib*. Seperti halnya Rasyid Ridha yang mengartikan *at-ta'lim* yakni proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.¹⁵ Kata *at-ta'dib* berarti dalam khazanah bahasa Arab mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran dan pengasuhan yang lebih baik, sehingga kata *at-tarbiyah* dan *at-ta'lim* sudah tercakup dalam kata *at-ta'dib*.¹⁶

Sementara itu dari beberapa pendapat tentang pendidikan secara pandangan atau menurut Islam, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan tidak terlepas dari *Tarbiyah* (proses pengembangan), *Ta'lim* (proses pembelajaran), dan *Ta'dib* (proses pembentukan). Dengan tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik demi tercapainya tugas dan fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi. Sehingga mampu menjalin hubungan yang baik kepada Allah, sesama manusia, dan makhluk hidup lainnya.

¹³ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), jilid II, h. 25-26

¹⁴ *Ibid*, h. 26

¹⁵ *Ibid*, h. 26

¹⁶ Nanang Hanafi, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2009).

Pendidikan juga merupakan proses yang paling bertanggung jawab dalam melahirkan warga negara Indonesia, yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul. Karakter bangsa yang kuat merupakan produk dari pendidikan yang bagus dan mengembangkan karakter.¹⁷

Menurut Rulam Ahmadi, pendidikan sebagai suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan segala potensinya, baik jasmani maupun rohani yang menimbulkan perubahan positif dan kemajuan, baik kognitif, afektif dan psikomotorik yang berlangsung secara terus menerus guna mencapai tujuan hidupnya.¹⁸

Pendidikan secara teoretis menurut Arifin mengandung pengertian “memberi makan” kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia.¹⁹ Pendidikan itu di artikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmaniyah) yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.²⁰

Dengan adanya pendidikan yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak-anak menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi merupakan bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi tantangan kehidupan, termasuk tentang untuk berhasil secara akademis.

¹⁷ H. Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Akhlak Anak dalam Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013). h. 93

¹⁸ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2016), jilid.II, h. 38.

¹⁹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), jilid.4, h. 22

²⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 2*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), jilid.I, h. 12.

Moh. Roqib menjelaskan, kalau “secara terminologis, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga bisa diartikan sebagai ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.”²¹ Secara garis besar “Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan kehidupan secara lebih efektif dan efisien.”²²

Berdasarkan pengertian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses yang paling bertanggung jawab dalam melahirkan warga negara Indonesia, yang memiliki karakter kuat bagi sebagian modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul. Karakter bangsa yang kuat merupakan produk dari pendidikan yang bagus dan mengembangkan karakter. Ketika karakter masyarakat kuat, positif, dan tangguh, peradaban yang tinggi dapat dibangun dengan baik dan sukses.

2. Dasar Pendidikan Perspektif Islam

Aplikasi dari pendidikan akan tercapai dengan baik jika didasari dengan landasan pendidikan, maka perlu landasan dari setiap hal yang disampaikan dalam proses belajar sesuai dengan koridor dasar-dasar pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam membentuk manusia harus memiliki landasan akan dibawa ke mana semua kegiatan dan rumusan selama proses pembelajaran. Landasan tersebut terdiri dari Al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad SAW. yang kelak dikembangkan dengan proses ijtihad.²³ Adapun dasar pendidikan akhlak ialah Al-Qur’an dan Sunnah dikarenakan keduanya merupakan sumber hukum Islam yang mencakup seluruh kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat.

²¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2009). jilid.I, h. 15

²² Zainal Abidin EP dan Neneng Habiba (ed), *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta, 2009). jilid.I, h. 33.

²³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). jilid.III, h. 19.

a. Al-Quran

Al-Quran merupakan sumber pendidikan terlengkap, baik berupa pendidikan sosial, pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, dan pendidikan spiritual. Al-Quran juga merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Kemungkinan perubahan hanya sebatas interpretasi manusia terhadap teks ayat yang menghendaki kedinamisan pemaknaannya sesuai dengan konteks zaman, situasi, kondisi, dan kemampuan manusia dalam melakukan interpretasi. Dan Al-Quran merupakan pedoman normatis teoretis bagi pelaksanaan pendidikan agama Islam yang memerlukan penafsiran lebih lanjut bagi operasional pendidikan.

Penurunan Al-Quran diawali dengan ayat-ayat yang mengandung konsep pendidikan, sehingga hal ini dapat menunjukkan bahwa tujuan Al-Quran yang paling utama adalah mendidik manusia melalui metode yang bernalar serta sarat dengan kegiatan meneliti, membaca, mempelajari, dan observasi terhadap manusia bahkan sejak manusia masih dalam bentuk segumpal darah dalam rahim ibu.²⁴

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ
(5)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia. Yang mengajarkan (manusia) dengan perantara pena. Dia mengajarkan

²⁴ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001). jilid I, h. 96.

kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (oleh manusia).”
(Q.S. Al-‘Alaq, 96: 1-5)²⁵

b. As-Sunnah

As-Sunnah adalah segala yang dinukilkan dari Nabi Muhammad SAW. baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir, pengajaran, sifat, kelakuan, keadaan, dan cita-cita atau himmah Nabi Muhammad Saw. yang belum tersampaikan.²⁶ Oleh karena itu, sunnah merupakan landasan kedua bagi pembinaan pribadi muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya, mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahami sunnah, termasuk sunnah yang berhubungan dengan pendidikan.²⁷

Sebagai contoh sunnah yang berupa hadis dari Nabi Muhammad SAW. yang berkaitan dengan pendidikan terdapat dalam hadis bab perintah untuk kuat dan tidak lemah berikut ini:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ
إِدْرِيسَ عَنْ رَبِيعَةَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ
عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ
الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ
وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا
وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ
الشَّيْطَانِ. (رواه مسلم)²⁸

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu
Syaiyah dan Ibnu Numair mereka berdua berkata; telah

²⁵ Q.S Al-‘Alaq 96:1-5

²⁶ Tim Penyusun, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2011). h. 597

²⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), jilid XII, h. 191

²⁸ Imam Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy an-Naisabury “*Hadith Shohih Muslim*. juz XIII. No.4816, *Kitab Takdir*” (Mauqi’il Islam). h. 142

menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Idris dari Rabi'ah bin 'Utsman dari Muhammad bin Yahya bin Habban dari Al A'raj dari Abu Hurairah dia berkata; "Rasulullah shalallahu 'alaihi wa salam bersabda: 'Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah subhanahu wa ta'ala daripada orang mukmin yang lemah. Pada masing-masing memang terdapat kebaikan. Capailah dengan sungguh-sungguh apa yang berguna bagimu, mohonlah pertolongan kepada dan janganlah kamu menjadi orang yang lemah. Apabila kamu tertimpa suatu kemalangan, maka janganlah kamu mengatakan; 'Seandainya tadi saya berbuat begini dan begitu, niscaya tidak akan menjadi begini dan begitu'. Tetapi katakanlah; 'Ini sudah takdir Allah dan apa yang dikehendaki-Nya pasti akan dilaksanakan-Nya. Karena sesungguhnya ungkapan kata 'seandainya' akan membukakan jalan bagi perbuatan setan. (HR. Muslim).

Dari beberapa penjelasan hadis di atas bahwa pendidikan dapat membentuk kepribadian peserta didik yang kuat baik secara jasmani dan rohani, fisik dan mental. Karena pendidikan agama Islam merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik.

3. Tujuan Pendidikan

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Sesuatu tujuan akan berakhir, bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan itu bukan tujuan akhir, kegiatan berikutnya akan langsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir. Setiap dunia pendidikan juga pasti memiliki suatu tujuan, selain memberikan pengajaran dan pembelajaran, baik melalui materi, keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan akhlak memiliki tujuan seperti tujuan pendidikan akhlak dibawah ini bahwa:

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dalam kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (*al-fadhilah*). Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktivitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Setiap pendidik harus memelihara akhlak dan memperhatikan akhlak di atas segala-galanya.²⁹

Dalam undang-undang Negara Republik Indonesia tentang tujuan pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003. Pasal 3 yang bunyinya: *“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*.³⁰

Redja Mudyaharjo mengemukakan, bahwa tujuan pendidikan merupakan perpaduan tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat pengembangan kemampuan-kemampuan pribadi secara optimal dengan tujuan-tujuan sosial yang bersifat manusia seutuhnya yang dapat memainkan perannya sebagai warga dalam berbagai lingkungan persekutuan hidup dan kelompok sosial.³¹

Tujuan pendidikan dapat dilihat dari berbagai segi. Dilihat dari segi gradasinya, ada tujuan akhir dan tujuan sementara. Dilihat dari sifatnya, ada tujuan umum dan tujuan khusus. Dilihat dari segi penyelenggaraannya terdapat tujuan pendidikan formal, tujuan

²⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), jilid IV. h. 115

³⁰ Undang-Undang Republik Indonesia no. 23 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan peraturan Pemerintahan RI tahun 2010 tentang penyelenggaraan Pendidikan serta wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara, 2010). h. 4.

³¹ Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012). jilid VII, h. 12.

pendidikan informal, dan tujuan pendidikan nonformal. Dalam pendidikan formal terdapat tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler (bidang studi), dan tujuan instruksional.

Berdasarkan uraian tersebut dijelaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak merupakan suatu hal yang paling utama, baik dalam kehidupan dalam bermasyarakat maupun dalam dunia pendidikan karena akhlak merupakan hal yang sangat penting dan harus ditanamkan sejak dini, dalam pendidikan tidak hanya menekankan kepada santri atau peserta didik untuk pintar, faham dan cerdas saja melainkan harus lebih mengutamakan akhlak mulia. Sebab pintar, cerdas tanpa diiringi dengan akhlak yang baik semua itu akan sia-sia. Sering terdengar kata-kata “*al-adab fauqa ‘ilmi*” yang artinya adalah adab atau akhlak itu di atasnya ilmu, dengan demikian sudah jelas bahwa akhlak itu di atas segalanya.

4. Pengetian Akhlak

Kata “Akhlak” berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya *akhlaq*. Menurut bahasa, akhlak adalah perangai, budi pekerti dan tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalq* yang berarti “kejadian”, serta erat hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti “pencipta” dan *makhluk* yang berarti “yang diciptakan”.³²

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya, aku diutus menyempurnakan akhlak yang mulia.*”
(HR. Al-Baihaqi).

Akhlak atau budi pekerti bukan hanya masalah hubungan pribadi. Akhlak sangat menentukan jatuh mundurnya suatu bangsa. Dari dahulu sampai sekarang, sejarah menunjukkan bahwa keruntuhan suatu bangsa banyak ditentukan oleh faktor akhlak. Telah banyak upaya dilakukan

³² A. Mustofa, *Akhlak/Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997). jilid I, h. 11.

untuk membangkitkan kembali kehidupan bangsa ini, namun belum membawa hasil yang berarti.³³

Sebagaimana firman Allah SWT berikut ini :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”(Q.S. Al-Qalam, 68:4)³⁴

Secara terminologi, Al Jahizh mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya, tanpa pertimbangan lama ataupun keinginan. Dalam beberapa kasus, akhlak ini sangat meresap hingga menjadi bagian dari watak dan karakter seseorang. Namun dalam kasus yang lain, akhlak ini merupakan perpaduan dari hasil proses latihan dan kemauan keras seseorang.³⁵ Akhlak memiliki wilayah garapan yang berhubungan dengan perilaku manusia dari sisi baik dan buruk sebagaimana halnya etika dan moral. Akhlak merupakan seperangkat nilai keagamaan yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan keharusan, siap pakai, dan bersumber dari wahyu ilahi.³⁶

Akhlak memiliki beberapa arti antaranya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Budi pekerti mengandung makna perilaku yang baik, bijaksanaan dan manusiawi. Jika budi pekerti dihubungkan dengan perangai, kata budi pekerti itu mengandung arti yang lebih dalam karena telah mengenai sifat dan watak yang dimiliki seseorang, sifat dan watak yang telah melekat pada diri pribadi, telah menjadi keperibadiannya. Sedangkan jika dihubungkan dengan akhlak, keduanya memiliki makna yang sama. Baik akhlak maupun budi pekerti, mengandung makna yang ideal, tergantung pelaksanaannya yang bisa positif atau negatif.³⁷

³³ Ramli Abdul wahid, *Kuliah Agama Ilmiah Populer*, (Bandung: Citapustaka Media, 2004). h. 154

³⁴ Q.S. Al-Qalam 68:4.

³⁵ Mahmud al-Mishri Abu Ammar, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*, terj., (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2011). jilid I, h. 6.

³⁶ Rois Mahfud, *Al-Islam, Pendidikan Agama Islam*, (t.t.m.: Erlangga, 2011). h. 96-97.

³⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008). jilid I, 346-347.

Muhammad Alim mengkategorikan perbuatan itu disebut akhlak jika memenuhi beberapa kriteria, yaitu; pertama, perbuatan telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang yang menjadi kepribadiannya. Kedua, dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ketiga, dikerjakan tanpa adanya paksaan. Yang keempat, dilakukan dengan sungguh-sungguh.³⁸

Imam al-Ghazali menjelaskan lebih jauh tentang akhlak dalam kitab beliau *“Ihya ‘Ulumuddin”*, beliau mendefinisikan akhlak sebagai:

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة، عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية، فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا سميت تلك الهيئة خلقا حسنا، وإن كان الصادر عنها الأفعال القبيحة سميت الهيئة التي هي المصدر خلقا شينا.

*“Khuluq (akhlak) ialah hasrat atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran maka jika hasrat itu melahirkan perbuatan-perbuatan yang dipuji menurut akal dan syara’ maka itu dinamakan akhlak yang bagus darinya perbuatan-perbuatan yang jelek maka hasrat yang keluar dinamakan akhlak yang jelek ”.*³⁹

Akhlak dalam sunnah sebagaimana di jelaskan oleh Jalaluddin Rakhmat, bahwasannya dalam misi ke-Nabian, Nabi Muhammad SAW. pernah ditanya mengenai apa agama itu? Lalu Nabi Muhammad SAW. menjawab, bahwa agama itu adalah akhlak yang baik. Karena akhlak itu yang akan membawa ia kepada jalan keselamatan. Selain itu akhlak juga sebagai ukuran keimanan, akhlak yang baik meningkatkan derajat, dan akhlak yang buruk menghapuskan amal.⁴⁰

³⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011). jilid II, h. 151-152.

³⁹ Imam Abi Hamid Muhammad ibnu Muhammad Al-Ghazali, *Ihya ‘Ulumuddin*, juz III, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah). h. 58.

⁴⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Dahulukan Akhlak di atas Fiqih*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007). jilid I, h. 147-151.

Jadi, bicara pendidikan akhlak, menurut Ali Abdul Halim Mahmud dalam kitabnya pendidikan akhlak dalam Islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehidupan manusia menghadapi hal baik dan hal buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan kedzaliman, serta perdamaian dan peperangan. Untuk menghadapi hal-hal yang serba kontra tersebut, Islam telah menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang membuat manusia mampu hidup di dunia. Dengan demikian manusia mampu mewujudkan kebaikan di dunia dan di akhirat, serta mampu berinteraksi dengan orang-orang yang baik dan jahat.⁴¹

Dari pengertian di atas terdapat beberapa persamaan dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang berpangkal pada hati dan atas kesadaran jiwa tanpa memerlukan pertimbangan dan tanpa ada unsur pemaksaan, kemudian diwujudkan dalam bentuk perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi adat yang melekat dan menjadi sifat kepribadian peserta didik.

5. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Akhlak merupakan suatu hal yang paling utama, baik dalam kehidupan dalam bermasyarakat maupun dalam dunia pendidikan karena akhlak merupakan hal yang sangat penting dan harus ditanamkan sejak dini, dalam pendidikan tidak hanya menekankan kepada santri atau peserta didik untuk pintar, faham dan cerdas saja melainkan harus lebih mengutamakan akhlak mulia sebab pintar dan cerdas tanpa diiringi dengan akhlak yang baik semua itu akan sia-sia.

Menurut Mahmud Yunus, tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah

⁴¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-Khuluqiyah. Akhlak Mulia*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Gema Insani: Jakarta, 2004). h. 121

lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan, suci murni hatinya.⁴²

Sedangkan menurut Barwamie Umarie, tujuan pendidikan akhlak adalah supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela. Sedangkan menurut Anwar Masy'ari, akhlak bertujuan untuk mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan yang jahat, agar manusia memegang teguh perangai-perangai yang baik, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci dengan yang lain, tidak ada curiga-mencurigai, tidak ada persengketaan antara hamba Allah SWT.⁴³

Adapun proses pendidikan akhlak juga memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradab kebiasaan yang baik
- b. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegangan pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang tercela.
- c. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, tahan menderita dan sabar.
- d. Membimbing siswa kearah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, menciptakan keadaan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.
- e. Membiasakan siswa bersikap sopan dan santun dalam berbicara bergaul baik di sekolah/pondok maupun di luar sekolah/pondok. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.⁴⁴

⁴² Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendiidkan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990). h. 22

⁴³ Anwar Masy'ari, *Akhlak al-Qur'an*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 23.

⁴⁴ Muhammad Akib, *Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Bina Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah, Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Depublish, 2016). h. 10-11

Dari beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah manifestasi dari bentuk iman kita kepada Allah SWT. Sehingga manusia bisa berakhlak mulia dimanapun ia berada. Maka, hadirnya pendidikan akhlak berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai budi yang luhur dalam diri seseorang.

6. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Secara umum akhlak terbagi menjadi dua yakni akhlak mahmudah (terpuji) dan akhlak mazmumah (tercela). Adapun ruang lingkup akhlak dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Akhlak Kepada Allah SWT

Akhlak terhadap Allah pada prinsipnya dapat diartikan penghambaan diri kepada Tuhan atau sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk kepada sang khaliq. Sebagai makhluk yang dianugerahi akal sehat, kita wajib menempatkan diri kita pada posisi yang tepat, yakni sebagai penghamba dan menempatkan Allah sebagai satu-satunya Zat yang kita pertuhankan.

Quraish Shihab sebagaimana dikutip oleh Heny Narendrany Hidayati mengatakan bahwa titik tolak akhlak kepada Allah adalah dalam bentuk pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara banyak memuji-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.⁴⁵

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak kepada bukan manusia atau lingkungan hidup antara lain : sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati,

⁴⁵ Heny Narendrany Hidayati, *Pengukuran Akhlakul Karimah Mahasiswa*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009), jilid I, h. 12-13.

fauna dan flora yang sengaja diciptakan Tuhan untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, sayang pada sesama makhluk.⁴⁶

Al-Quran menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar. Sehingga akan terwujud keharmonisan diantara sesama. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik.⁴⁷ Menurut Wahbah Az-Zuhaili, disunnahkan mengucapkan salam baik kepada orang yang sudah dikenal maupun tidak dikenal. Hukum memulai mengucapkan salam adalah sunnah muakkadah bagi satu orang, dan sunnah kifayah bagi jama'ah. Adapun menjawab salam hukumnya fardhu kifayah bagi jamaah dan fardhu ain bagi satu orang.⁴⁸

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Akhlak yang diajarkan al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pemeliharaan serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.

Berarti manusia dituntut mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Keadaan ini mengantarkan manusia bertanggung jawab sehingga tidak melakukan kerusakan di muka bumi. Adapun bentuk-bentuk perbuatan yang termasuk akhlak terhadap lingkungan di antaranya adalah memelihara tumbuh-tumbuhan,

⁴⁶ Heny Narendrany Hidayati, *Pengukuran Akhlakul Karimah Mahasiswa*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009), jilid I, h. 13.

⁴⁷ Heny Narendrany Hidayati, *Pengukuran Akhlakul Karimah Mahasiswa*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009), jilid I, h. 14.

⁴⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Ensiklopedia Akhlak Muslim: Berakhlak dalam Bermasyarakat, Terj. dari Akhlaq al-Muslim., alaqatuhu bi al-mujtama'* oleh Abdul Aziz, (Jakarta: Noura Books Mizan, 2014). jilid I, h. 218.

menyayangi hewan, menjaga kebersihan, dan menjaga ketentraman.⁴⁹

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bentuk-bentuk akhlak terhadap sesama manusia di antaranya adalah jujur, ikhlas, amanah, tawadhu, sabar, kasih sayang, pemaaf, penolong, adil, disiplin, sederhana, dermawan, toleransi, berbakti kepada kedua orang tua, dan ‘iffah. Jika akhlak ini diamalkan oleh setiap muslim dalam kehidupan maka akan terwujud keharmonisan di antara sesama dan masyarakat.

B. Metode Pendidikan Akhlak

Dalam melaksanakan fungsinya untuk membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah, pendidikan akhlak diajarkan oleh seorang pendidika dengan berbagai metode. Menurut M Athiyah al-Abrasy, ada tiga macam metode yang paling tepat untuk menanamkan akhlak kepada anak, yaitu :

1. Pendidikan secara langsung, yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, naseha, menyebutkan manfaat dan bahayanya sesuatu kepada murid dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan tidak, menentukan kepada amal-amal baik mendorong mereka kepada budi pekerti yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela.
2. Pendidikan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmah kepada anak-anak, memberikan nasehat-nasehat dan berita-berita berharga, mencegah mereka membaca sajak-sajak yang kosong termasuk menggunakan soal-soal cinta dan pelakon-pelakonnya.
3. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka mendidik akhlak.⁵⁰

Abdurrahman An-Nahlawi juga menjelaskan bahwa didalam Al-Qur'an dan Hadits dapat ditemukan berbagai metode pendidikan akhlak

⁴⁹ Narendrany, *op.cit.*, h. 16

⁵⁰ M Athiyah Al-Abrasy, “*Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*”. (Jakarta: Bulan Bintang, 1970). h. 153

yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat. Lebih lanjut metode ini mampu menggugah puluhan ribu muslimin untuk membuka hati manusia menerima tuhan, yaitu metode *hiwar*, metode *qisah qur'ani*, dan *nabawi*, metode *amtsal*, metode perumpamaan, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode *'ibarah* dan *mau'izah* serta metode *targhib* dan *tarhib*.⁵¹

Bila ditinjau dari pandangan islam, metode pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Yaitu penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap anak didik di kelas. Dengan kata lain dapat pula dikatakan bahwa metode ceramah atau *lecturing* itu adalah suatu cara penyajian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswanya.

2. Pembiasaan

Metode pembiasaan dalam pembinaan dan pendidikan akhlak harus dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus-menerus. Dalam hal ini Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary menganjurkan agar pendidikan akhlak diajarkan dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabiatnya yang mendarah daging.

Metode pembiasaan ini juga merupakan suatu metode yang sangat penting terutama bagi pendidikan akhlak terhadap anak-

⁵¹ Abdurrahman Al-Nahlawi, *Usuluddin Tarbiyah Islamiyah wa Asalib Hafial baiti wa Al-madrasati wa Al-Mujtama'*, terj, Shihabuddin . (Jakarta:Gema Insani Perss,1970). h. 204

anak, karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakan dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai usia tua.

3. Metode Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal itu karena dalam belajar orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak. Metode yang tak kalah ampuhnya dari cara di atas dalam hal pendidikan dan pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu, tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Cara yang demikian sebenarnya telah diajarkan Rasulullah SWA.

4. Pemberian Nasehat

Metode pendidikan akhlak melalui nasehat merupakan salah satu cara yang dapat berpengaruh pada anak untuk membuka jalannya kedalam jiwa secara langsung melalui pembiasaan. Nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan kebahagiaan dan manfaat.

Metode pemberian nasehat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Sementara itu cara-cara pemberian nasehat kepada peserta didik, para pakar menenangkan pada ketulusan hati, dan indikasi orang memberikan nasehat dengan tulus ikhlas, adalah orang yang memberi nasehat tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi.

5. Metode Hukuman

Pelaksanaan metode pendidikan akhlak melalui keteladanan, nasihat dan pembiasaan dalam pelaksanaannya jika terjadi permasalahan, perlu adanya tindakan tegas atau hukuman. Hukuman sebenarnya tidak mutlak diperlukan, namun berdasarkan kenyataan yang ada, manusia tidak sama seluruhnya dalam berbagai hal, sehingga dalam pendidikan dan pembinaan akhlak perlu adanya hukuman dalam penerapannya, bagi orang-orang yang keras dan tidak cukup hanya diberikan teladan dan nasehat.

Jika melihat pada sifat manusia, secara psikologis tidak memiliki karakter yang sama, maka penerapan hukuman bagi peserta didik pada tahap-tahap kewajaran yang perlu dilakukan karena dengan ada pendekatan hukuman ini tingkat kebiasaan dan kedisiplinan dapat diterapkan. Hukuman dimaksudkan untuk memberi efek jera kepada peserta didik agar tidak mengulangi kesalahan-kesalahannya lagi. Agama Islam memberikan arahan dalam memberi hukuman terhadap anak atau peserta didik dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Jangan menghukum ketika marah, karena ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu *syaitoniyah*.
- b. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang dihukum.
- c. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat, misalnya dengan menghina dan memaki didepan umum.
- d. Jangan menyakiti secara fisik, bertujuan merubah perilaku yang kurang baik atau tidak baik menjadi perilaku yang terpuji.

6. Pendidikan Melalui Peristiwa

Pembinaan dan pendidikan akhlak melalui peristiwa-peristiwa senantiasa diterapkan sebagai salah satu metode pendekatan persuasif terhadap peserta didik. Pendekatan peristiwa

menekankan pada pendekatan efektif yang siswa tidak merasa ditekan dan dengan ketulusan hati memberikan dampak yang positif pada akhlak dan tingkah laku.⁵²

Beberapa dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pendidikan diperlukan metode yang mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta didik sekaligus juga diharapkan peserta didik dapat menghasilkan nilai-nilai di dalamnya.

C. Penelitian Terdahulu

Penulis akan menguraikan hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Dari hasil kajian tersebut dapat diperoleh informasi kesesuaian ide dari penulis, bahwa penelitian yang dilakukan berbeda dari penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti lain.

Penelitian yang relevan dalam skripsi ini bukan untuk membanding-bandingkan hasil penelitian mana yang lebih bagus dan mana yang paling buruk. Adapun fungsi penelitian yang relevan adalah sebagai cermin kajian dari penelitian-penelitian sebelumnya, yang pembahasannya berkaitan, bersinggungan, bahkan terdapat kesesuaian ide dan objek kajian dengan penulis lainnya. Berikut tabel penelitian terdahulu yang menjadi banding penelitian sekarang, di antaranya:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
1.	Judul Penelitian "Pembentukan Akhlak Peserta didik Smp Islam Darul Hikmah Baradatu Melalui Pembelajaran Washoya Al-	Judul Penelitian "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary Dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'"

⁵² Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006). h. 184

	<i>Abaa' Lil Abnaa' dalam Studi Kasus</i>	
2.	Meneliti di Sekolah	Meneliti studi pustaka
3.	Meneliti pembentukan akhlak dalam proses perubahan tingkah laku dalam pembelajaran kitab <i>Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'</i> .	Meneliti tentang pendidikan akhlak dalam kitab <i>washoya al-abaa' lil abnaa'</i>
4.	Metode penelitian yang digunakan <i>fiel research</i> yang dilaksanakan di sekolah SMP Islam Darus Hikmah Baradatu Purwokerto.	Metode penelitian yang digunakan adalah metode <i>grounded theory</i>

ulis menemukan beberapa judul skripsi yang pernah ditulis oleh mahasiswa sebelumnya, yang ada kaitannya dengan judul skripsi penulis. Setelah penulis membaca dan meneliti, ternyata skripsi tersebut terdapat beberapa perbedaan yang mereka angkat dalam skripsinya. Penulis menemukan beberapa literatur yang membahas judul yang penulis kemukakan dalam skripsi ini dengan catatan mencantumkan sumber, sehingga dalam penulisan skripsi ini tidak timbul suatu bentuk plagiat dalam bentuk tertulis.

1. Nur Afidatul Lailiyah, NIM D31209004 *Konsep Pendidikan Moral Perspektif Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abna Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2013 M.

Penemuan yang penulis telusuri dari skripsi saudara Nur Afidatul, penulis menemukan terdapat lima metode yang digunakan, yaitu: metode nasihat, metode pembiasaan, metode kisah, metode dialog, metode taghib dan tarhib.

2. Jurnal "*Kajian Akhlak dalam Kitab Waṣāyā Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir*", LIKHITAPRAJNA Jurnal

Ilmiah, Volume 19, Nomor 2, September 2017 p-ISSN: 1410-8771, e-ISSN: 2580-4812, yang ditulis oleh Zaenullah, Program Studi PPKn, FKIP Universitas Wisnuwardhana Malang. Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya lima aspek dalam pendidikan akhlak yaitu pertama, akhlak kepada Allah SWT; kedua, akhlak kepada Rasulullah SAW; ketiga, akhlak kepada sesama manusia; keempat, adab peserta didik; dan kelima, macam-macam akhlak (mahmudah dan madzmumah).

Dalam hal ini, penulis menjadikan rujukan dalam penyusunan konsep pendidikan akhlak yang ditulis dalam karya ilmiah ini sebagai acuan, sehingga relevansinya penulis menemukan beberapa poin yang sangat dibutuhkan penulis dalam penyusunan karya ilmiah ini yang mengacu kepada Syaikh Muhammad Syakir, hanya saja, penelitian penulis lebih jauh karena membandingkan dengan salah satu judul kitab yang sama yaitu "*Washoya Al-Abaa' Lil-Abnaa.*" yang ditulis oleh ulama Nusantara K.H. Bisri Mustofa.

3. Muhammad Irsyadi, NIM 111 08 071, *Pendidikan Kepribadian Anak Dalam Kitab Washoya Al Abaa" Lil Abnaa" Karya Muhammad Syakir* Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga 2013 M.

Penemuan yang penulis telusuri dari skripsi saudara Muhammad Irsyadi, penulis menemukan tiga metode pendidikan yang digunakan, yaitu: diskusi, menghafal, dan pemahaman.

4. Hijriah, NIM 3105107 *Relevansi Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abnaa Karya Syaikh Muhammad Syakir Terhadap Pendidikan Akhlak Kontekstual*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang 2010 M.

Inti pembahasan yang saudara Hijriah tulis dalam skripsinya menekankan bahwa penelitian yang dilakukan untuk meneliti tentang relevansi penggunaan kitab "*Washaya al-Abaa" lil*

Abnaa” terhadap pendidikan akhlak anak kontekstual sehingga disesuaikan dengan metode pendidikan modern dari buku karya Nurul Zuriyah yang berjudul “*Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*”.

5. Skripsi “*Konsep Pendidikan Akhlak dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Studi atas Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al Attas dan Ibnu Miskawaih* ” yang di tulis oleh Andika Saputra 08410248. Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan kalijaga Yogyakarta pada tahun 2014. Penelitian ini di batasi pada konsep pendidikan akhlak menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ibnu Miskawaih.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada aspek yang sama-sama mengkaji tentang pendidikan akhlak, dan juga analisis perbandingan pada tokoh muslim. Sedangkan perbedaannya pada objek kajiannya. Andika Saputra objek kajiannya adalah ulama-ulama klasik, sedangkan objek penulis adalah ulama-ulama yang tidak terlalu jauh abadinya, yaitu tokoh muslim dari Mesir dan dari Nusantara yang sekitar abad ke 20 M.

Tabel 2.2 Tokoh Muslim Dari Mesir dan Nusantara

No.	Tokoh Dari Mesir	Tokoh Dari Nusantara
1.	Ibnu Sina	KH. Ahmad Dahlan
2.	Ibnu Khaldun	KH. Hasyim Asy'ari
3.	Ikhwan Al-Shafa	KH. Imam Zarkasyi

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*grounded theory*), artinya peneliti akan menyajikan sebuah penelitian yang menunjukkan pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan yaitu mendayagunakan sumber informasi yang terdapat di perpustakaan dan informasi lainnya.⁵³

Menurut Septiawan Santana penelitian kualitatif adalah penelitian yang memproses pencarian gambaran (bentuk) data dari konteks kejadian sebagai upaya melukiskan peristiwa sepersis pada kenyataannya, yang berarti membuat berbagai kejadiannya seperti merekat dan melibatkan perspektif yang partisipatif, serta menggunakan penginduksian dalam menjelaskan gambaran fenomena yang diamatinya.⁵⁴

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan studi biografi, yaitu studi tentang individu yang meliputi pemikiran tokoh, gagasan, dan konsep yang dituliskan kembali dengan mengumpulkan dokumen, arsip, dalil, atau hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian. Denzin menambahkan sebagaimana yang dikutip oleh Emzir mendefinisikan pendekatan biografi sebagai “Mempelajari bekas dan kumpulan dokumen kehidupan yang menggambarkan momen titik balik kehidupan seseorang”. Pendekatan biografi menggunakan bahan kajian dan koleksi dokumentasi dari/tentang kehidupannya untuk mendeskripsikan (menggambarkan) suatu peristiwa atau pemikiran dalam kehidupan tokoh tersebut.⁵⁵

Alasan penulis menggunakan studi kepustakaan ini dimaksudkan untuk memperoleh dan menelaah teori-teori yang berhubungan dengan topik dan

⁵³ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 27.

⁵⁴ Septiawan Santana, *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), h. 30.

⁵⁵ Emzir, *Analisis data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010). h. 26

sekaligus dijadikan sebagai landasan teori. Contoh-contoh penelitian semacam ini adalah penelitian sejarah, penelitian pemikiran tokoh, penelitian analisis buku, dan berbagai contoh lain penelitian yang terkait dengan kepustakaan. Pada hakikatnya data-data yang diperoleh dari penelitian kepustakaan dapat menjadi landasan dasar bagi peneliti selanjutnya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian yang berjudul “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary Dalam Kitab *Washoya Al-abaa’ Lil-Abnaa’*” ini dilaksanakan di kampus terutama pada perpustakaan dan tempat lainnya yang mendukung seperti rumah dan kosan. Rincian waktu pengerjaannya sebagai berikut: bulan Februari setelah mendapatkan dosen pembimbing, penulis sudah memulai untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis yang diperoleh dari buku-buku yang ada di perpustakaan daerah yang berada di kota Medan, internet, serta sumber lainnya yang mendukung penelitian. Penelitian skripsi ini terus berlangsung dengan arahan dosen pembimbing hingga selesai.

C. Tahapan Penelitian

Tahap penelitian di lakukan dengan tersusun dan teratur sesuai dengan urutan kejadian yang datanya ingin peneliti kumpulkan sehingga dapat membentuk sebuah laporan penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan untuk memulainya penelitian akan melakukan tahapan dengan baik.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan hasil pencatatan baik berupa fakta atau angkaangka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan data dapat berarti sekumpulan informasi yang dapat dibuat, diolah, dikirimkan dan dianalisis.⁵⁶ Sedangkan untuk mendapatkan data juga diperlukan penggalian sumber-sumber data. Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data dalam

⁵⁶ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019). h. 171.

menyusun teori-teori sebagai landasan ilmiah dengan mengkaji dan menelaah dan berkaitan dengan pembahasan penelitian ini, yaitu yang berkaitan dengan pendidikan akhlak perspektif Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary dalam kitab “*Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa’*”.

Sumber data dalam penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan misalnya seperti dokumen dan lain-lain.⁵⁷ Berkaitan dalam hal itu berarti jenis data dalam penelitian kualitatif ada dalam bentuk kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto dan juga statistik.

Adapun sumber data yang dalam penelitian ini menggunakan berbagai buku-buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan penelitian ini, serta situs internet yang dapat mendukung keabsahann data penelitian. Sumber data yang dijadikan bahan-bahan kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang dibagi menjadi dua bagian:

- a. Sumber data primer merupakan sumber data langsung yang dikaitkan dengan objek penelitian yang menjadi bahan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan penelitian tersebut. Adapun sumber data utama yang digunakan adalah kitab “*Washoya al-Abaa’ Lil-Abnaa’*” karangan Syeikh Muhammad Syakir Al-Iskandary yang selesai ditulis oleh beliau pada 1326 H atau dari kitab “*Washoya Al-Abaa’ Lil-Abanaa’*” yang diterjemahkan oleh Muhammad Fadlil Sa’id an-Nadwi(2011).
- b. Data sekunder merupakan sumber data yang mendukung dan menunjang maupun melengkapi sumber-sumber data primer. Misalnya menggunakan buku-buku, jurnal, artikel dan tulisan orang lain yang berkaitan dengan penelitian yang diambil. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data pendukung yang bukan merupakan literatur yang disusun oleh Syeikh Muhammad Syakir Al-Iskandaryah. Fungsinya sebagai sarana

⁵⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015). h. 157.

pendukung untuk memahami masalah yang diteliti serta mendukung data yang sudah dikumpulkan sebelumnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, dalam hal ini akan selalu ada hubungan antara teknik pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Pengumpulan data tidak lain adalah suatu proses penyediaan data untuk keperluan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan untuk memperoleh data dan informasi mengenai data terkait yaitu dengan menggunakan studi dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode yang tepat dalam memperoleh data yang bersumber dari buku-buku sebagai bahan utama dalam proses penelitian.⁵⁸ Dalam penelitian ini, penulis menggali informasi terkait data dari berbagai sumber buku, baik buku yang bersifat primer, buku yang bersifat sekunder, ensiklopedia, berita, dan berbagai sumber lainnya yang mendukung data.

F. Teknik Analisis Data

Data yang akan dianalisis adalah jenis data yang diambil melalui *grounded theory*, dimana data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan dari hasil penelitian yang menunjukkan sebuah fakta dalam penelitian studi pustaka. *Grounded theory* dalam proses analisis data yakni sebagai berikut:

- a. Pengodean Terbuka (*open coding*), pengodean terbuka adalah bagian analisis yang berhubungan khususnya dengan penanaman dan pengategorian fenomena melalui pengujian data secara teliti. Ada dua prosedur analisis dasar untuk proses pengodean, yaitu: membuat perbandingan dan membuat konsep-konsep dalam *grounded theory*.

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996). h. 234.

- b. Pengodean Berporos (*axial coding*), pengodean berporos dengan seperangkat prosedur penempatan data kembali dengan cara-cara baru setelah pengodean terbuka, dengan membuat kaitan antar kategori. Adapun model paradigma dalam pengodean berporos yaitu: kondisi kausal, peristiwa, insiden, kejadian yang menyebabkan terjadinya atau berkembangnya suatu fenomena. Insiden utama di seputar aksi atau interaksi yang ditujukan untuk mengelola. Konteks sejumlah sifat tertentu yang berhubungan dengan suatu fenomena, yaitu lokasi kejadian atau insiden yang terkait dengan suatu fenomena sepanjang kisaran ukuran.
- c. Pengodean Selektif (*selectif coding*), yaitu proses pemilihan kategori inti terhadap kategori lainnya secara sistematis, pengabsahan hubungannya, mengganti kategori yang perlu diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut. Adapun dalam pengodean selektif ini dapat dilakukan dengan menjelaskan dan menganalisis alur cerita atau mengidentifikasi cerita, menentukan sifat dan ukuran inti cerita, mengabsahkan hubungan atau mengungkap pola-polanya.⁵⁹

Terhadap data kualitatif dalam hal ini dilakukan terhadap data yang berupa informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru ataupun menguatkan suatu gambaran yang sudah ada atau sebaliknya.⁶⁰

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Mencari Sumber data
2. Lalu pengumpulan data
3. Selanjutnya data ditelaah, dipelajari, dan dibaca.
4. Dan data di satukan
5. Interpretasi data.⁶¹

⁵⁹ Rizal Mawardi, *Pendekatan Grounded Theory*, <https://Penelitian Kualitatif : Pendekatan Grounded Theory – Dosen Perbanas> (Diakses, 22 September 2021)

⁶⁰ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). jilid IV, h. 106.

⁶¹ *Ibid*, h. 106

Dengan demikian peneliti akan menyesuaikan kebutuhan peneliti, tidak ditambah ataupun dikurangi dari informasi yang telah didapat, dan sangat sesuai dengan judul penelitian yang diambil. Dalam hal ini berupa fakta penelitian mengenai Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary Dalam Kitab “*Washoya Al-Abaa’ Lil-Abnaa’*”.

G. Pemeriksaan Keabsahan Temuan

Teknik keabsahan temuan menggunakan *Expert* (ahli), dalam hal ini ialah pembimbing skripsi. Teknik keabsahan temuan ini yang dikaitkan peneliti dalam penelitian ini ialah:

1. Perpanjang pengamatan yaitu dengan melakukan ketekunan dalam pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian temuan akan terekam secara tepat dan sistematis.
2. Triangulasi yaitu pengujian kredibilitas pengecekan temuan dari berbagai sumber dan waktu. Dalam penelitian ini data penelitian diperiksa keabsahannya melalui teori-teori yang dikemukakan para ahli.
3. Kecukupan refrensial, yaitu cukupnya buku-buku yang tersedia dari penenelitian, maka akan banyak pengetahuan yang akan diperoleh. Karena penelitian yang dilakukan adalah penelitian studi pustaka, maka referensi yang dipakai dalam penelitian ini adalah kitab, buku-buku serta pokok permasalahan yang dibahas. Pada penelitian ini referensi yang di gunakan untuk mendukung penulisan kitab ini ialah kitab “*Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa’*” dan buku terjemahan kitab “*Nasehat Ayah Kepada Anaknya Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia*”. Selain itu juga penulis mencantumkan buku-buku yang memiliki pembahasan yang sama dengan judul yang sedang peneliti gunakan. Dengan demikian, penulis menganggap buku-buku yang

tertulis serta dicantumkan dianggap sudah memadai sebagai bahan referensi dalam penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian

1. Sejarah Kelahiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary

Literatur yang membahas dan menceritakan perjalanan hidup Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary dalam kitab klasik pada umumnya dibagian akhir kitab tidak ada tercantum biografi penulis kitab. Dengan demikian penulis akan mendeskripsikan biografi singkat Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary yang penulis kutip dari berbagai sumber yang ada.

Beliau lahir di daerah Jurja, Iskandariyah yang dimana kota tersebut terletak di bagian kota Mesir, pada pertengahan Syawal tahun 1282 H atau bertepatan tahun 1861 M. Dan beliau wafat di Kairo, Mesir pada tahun 1358 H atau bertepatan tahun 1937 M pada usia 76 tahun. Ayahnya bernama Ahmad bin Abdul Qadir bin Abdul Warits.⁶²

Muhammad Syakir Al-Iskandary lahir dalam lingkungan Mazhab Hanafi, dalam wasiatnya mengenai hak-hak teman, beliau juga menjadikan Imam Hanafi sebagai contoh pada saat Imam Hanafi ditanya mengenai keberhasilannya saat memperoleh ilmu pengetahuan, Imam Hanafi menjawab “saya tidak pernah malas mengajarkan ilmu pengetahuan pada orang lain dan terus berusaha dalam menuntut ilmu”. Selain itu juga, sebagian masyarakat Mesir pengikut Mazhab Hanafi, Mazhab Maliki mendominasi Mesir pada bagian atas, sedangkan pengikut Syiah mendominasi Mesir bagian bawah.⁶³ Beliau selesai menulis kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* diusianya yang ke 44

⁶² Ibnu Sabil, *Biografi syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary*, <https://www.scribd.com>. (Diakses 19 Agustus 2021).

⁶³ Cyril Glasse, Penerjemah Gufron A. Mas'adi, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, Keadaan Islam Di Mesir, yang dimana sebagian masyarakat di Mesir mengikuti mazhab Hanafi pada bagian atas Mesir dan mazhab Maliki pada bagian bawah Mesir, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), jilid II, h. 267.

tahun bertepatan saat bulan Dzulqa'dah pada tahun 1326 H atau 1905 M.⁶⁴

Iskandariyah salah satu kota ke gubernuran di Kota Mesir, yang merupakan salah satu ibukota terluas kedua setelah kota Kairo. Iskandariyah merupakan mantan ibu kota Mesir serta merupakan pelabuhan terbesar bagi Republik Mesir pada saat itu. Kegubernuran ini terletak di bagian utara negara yang wilayahnya berbatasan dengan Laut Mediterania. Kegubernuran Iskandariyah ini memiliki luas sekitar 2.679 Km persegi dan penduduk yang menempati kota tersebut sekitar 4.187.509 Jiwa pada tahun 2007. Iskandariyah juga dikenal sebagai luas dengan nama Alexandria.⁶⁵

Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary juga dikenal sebagai seorang yang sangat giat dalam belajar dasar-dasar ilmu agama Islam dan mengafal ayat-ayat suci Al-Quran di daerah Jurja, kota Mesir. Setelah itu beliau melanjutkan studinya ke Universitas Islam yang tertua di kota Mesir yaitu Universitas Al-Azhar, pada tahun 1307 atau sekitar 1896 M, beliau diberikan kepercayaan untuk menduduki jabatan sebagai *qadhi* atau hakim di Mahkamah Mudiniyah Al-Qalyubiyah untuk daerah Sudan atau setara dengan Mahkamah Agung di Indonesia. Dan beliau adalah orang yang pertama menduduki jabatan ini, dan orang pertama yang menetapkan hukum-hukum hakim yang *syar'i* di Sudan.⁶⁶

Lima tahun kemudian, pada tahun 1321 H atau 1901 M, beliau kembali ke Universitas Al-Azhar Mesir sebagai dosen atau guru bagi para ulama-ulama yang berada di Iskandariyah. Hal ini menurut masyarakat muslimin di Mesir memunculkan orang-orang yang menunjukkan bahwa umat dapat mengembalikan kejayaan Islam pada seantero dunia, kemudian beliau berusaha bergabung untuk menjadi

⁶⁴ Muhammad Syakir Al-Iskandariyah, "*Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*", (Jakarta: CV. Al-Aidrus, t.t.). h. 48.

⁶⁵ Peta Kegubernuran Al-Iskandariyah, <https://www.mapnall.com>. (Diakses 19 Agustus 2021).

⁶⁶ Nurhayati, *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary Dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*, Skripsi, pada Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang 2011). h. 45, tidak dipublikasikan.

bagian dari anggota organisasi sebagai pilihannya dari sisi pemerintah Mesir.⁶⁷ Dengan demikian beliau meninggalkan jabatannya, serta enggan untuk kembali pada satu bagian dari jabatan-jabatan tersebut, dan beliau juga tidak lagi berkeinginan mendapatkan sesuatu yang memikat dirinya, bahkan beliau lebih mengutamakan hidup dalam keadaan pikiran, amalan, hati dan ilmu yang telah di miliknya.

Sekitar empat tahun kemudian, pada tahun 1326 H atau sekitar 1905 M kitab yang ditulis oleh Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary yang berjudul *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* telah diterbitkan dan disebarluaskan dalam bentuk cetakan-cetakan foto copy sebagaimana kitab-kitab pada masa itu. Sebagaimana pada orang-orang Timur Tengah pada umumnya, nama Ahmad dari ayahnya yaitu Ahmad bin Abdul Qadir bin Abdul Warits, disisipkan ke nama putranya, yaitu Ahmad Syakir. Dengan demikian kelak dari tangan putranyalah, kitab *Umdatul at-Tafsir 'ani al-hafizh Ibnu Katsir* atau Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir sebanyak enam jilid dapat dirampungkan.⁶⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karya beliau banyak literatur baik dalam ensiklopedia maupun situs internet yang mengatakan Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary sebagai seorang penulis yang produktif. Karya ilmiah tersebut berupa makalah dan tulisan singkat dari buah pemikiran beliau. Namun karya beliau yang berupa buku, sebatas penelusuran peneliti baru kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* ini.

2. Karya Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary

Mengenai hasil karya Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary, dari beberapa halaman internet dan skripsi dari penelitian terdahulu (Muhammad Irsyadi), mengatakan bahwa beliau adalah seorang penulis yang produktif dan menghasilkan beberapa karya tulisnya.⁶⁹ Setelah

⁶⁷ Taufik Abdullah, *Ensiklopedia Tematis Islam, Akar dan Awal*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002). h. 73

⁶⁸ *Boigrafi Ahmad Syakir*, <https://id.m.wikipedia.com>. (Diakses 19 Agustus 2021).

⁶⁹ Muhammad Irsyadi, *Pendidikan Kepribadian Anak Dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Muhammad Syakir*, (Skripsi: Sekolah Tinggi Islam Negeri Salatiga, 2013).

penulis baca ulang dari skripsi peneliti terdahulu tersebut bahwasanya terdapat ambiguitas pemahaman, bahwa karya Ahmad Syakir adalah karya Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary. Padahal mereka adalah dua orang yang berbeda, yaitu Ahmad Syakir adalah ayah dari Muhammad Syakir Al-Iskandary, sedangkan Iskandariyah adalah salah satu nama kota yang beliau tinggali, maka dari itu beliau mencantumkan nama kota tersebut sehingga saat ini beliau di kenal dengan nama Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary.

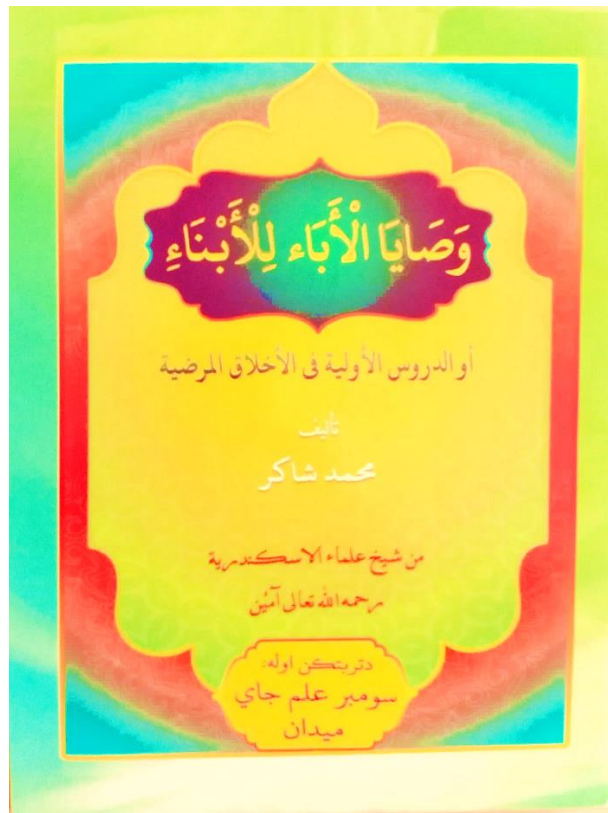
Dengan demikian, sebagai tokoh pembaharuan dan dosen atau guru di Universitas Al-Azhar abad ke 19 M, Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary mungkin pernah menulis artikel, resume dan catatan yang tidak terpublikasikan. Sebatas penelusuran penulis, karya beliau yang berupa buku dan disebarluaskan hingga ke pesantren dan madrasah di Indonesia hanya kitab "*Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*".

Adapun beberapa karya yang pernah beliau tulis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Pembahasan-pembahasan Kitab *Washoya Al-Abaa'* *Lil Abnaa'* Karya Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary

No.	Seputar Kitab <i>Washoya</i>
1.	Nasehat guru kepada muridnya
2.	Wasiat bertakwa kepada Allah
3.	Hak-hak orang tua
4.	Hak-hak teman
5.	Etika mencari ilmu
6.	Etika belajar dan berdiskusi
7.	Etika olahraga dan berjalan
9.	Etika dalam majelis dan pertemuan
10.	Etika makan dan minum
11.	Etika ibadah dan di manjid
12.	Keutamaan jujur
13.	Keutamaan menjaga diri
14.	Menggunjing, mencela, dengki, sombong

15.	Taubat, takut (khauf)
-----	-----------------------



Sampul kitab terbitan Sumber Ilmu Jaya, Medan
(dokumen pribadi)

Gambar 1.1

3. Kelebihan dan Kekurangan Kitab “Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa’”

Kitab “Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa’” karya Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary, penulis peroleh dari terbitan dari CV. Sumber Ilmu Jaya. Berikut adalah kelebihan dan kekurangan sebatas penelusuran penulis di antaranya adalah:

Tabel 4.2 Kelebihan Dan Kekurangan Kitab Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa’

Kelebihan	Kekurangan
Penyampaian dalam kitab ini ringkas, padat, jelas, dan tidak menimbulkan penafsiran yang	Tidak terdapat kata pengantar dari penerbit, alamat penerbit dan nomor telepon penerbit.

ambiguitas.	
Terdapat interaksi antara guru dan murid , karena di setiap bab terdapat kata menarik perhatian seperti; wahai anakku, dengarkanlah dan ketahuilah.	Tidak terdapat biografi penulis kitab sehingga penulis kesulitan untuk mendeskripsikan riwayat singkat sang penulis kitab dalam skripsi.
Kitab ini lebih cocok dipelajari di Madrasah dan Pesantren yang memiliki dasar bahasa Arab yang cukup kuat. Karena bahasa yang digunakan oleh Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary dalam kitab “ <i>Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa’</i> ” bahasa Arab (asal Iskandariyah, Mesir).	-
Disertai ayat Al-Quran dan Hadis sebagai penguat argumentasi.	-
Disertai <i>footnote</i> ayat ayat Al-Quran untuk menambah referensi ketika membaca kitab ini.	-

4. Latar Belakang Penulisan Kitab *Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa’*

Penulisan kitab *Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa’* pada tahun 1326 H atau 1905 M ketika Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary menjadi dosen di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir.⁷⁰

Mesir mengalami pembaharuan besar-besaran pada abad ke 19. Pembaharuan tersebut telah mengenalkan Mesir pada kemajuan Barat dan juga sistem ekonominya. Dalam bidang pendidikan mendapat perhatian utama dengan dikirimnya pelajar Mesir ke Eropa dan pada saat itu literatur modern diterjemahkannya ke dalam bahasa Arab. Pada saat itu ekonomi Mesir juga menjadi

⁷⁰ Anwar Sewang, *Sejarah Peradaban Islam*, (Parepare: STAIN, 2015). h. 387

semakin terkait dengan sistem ekonomi Eropa karena orientasi ekspor dan pembiayaan pembangunan. Dengan demikian pada tahun 1875 Mesir terpaksa menerima nasehat otoritas moneter asing dalam pengelolaan karena harus menanggung beban keuangan berat dan demi memenuhi kewajiban membayar hutang negara yang membengkak. Oleh sebab itu sejak tahun 1882 secara resmi dijadikan protektorat Inggris pada tahun 1914.⁷¹

Namun puncaknya pada tahun 1919, dalam hubungan ini terjadi pemberontakan anti Barat khususnya Inggris. Hal ini membuat Hasan Al-Banna melewati wilayah terusan Suez yang diduduki pasukan Inggris, yang tidak jauh dari kota Ismailiyah dan Kairo. Kelak secara resmi Mesir memperoleh kemerdekaan tahun 1922 dari Inggris, tetapi bayangan-bayangan kekuasaan Inggris masih terlibat dalam pemerintahan Raja Faruq. Pada masa baru pemerintahan Jamal Abdul Nasser yang menggulingkan Raja Faruq pada 23 Juli 1952, Mesir benar-benar telah merdeka.⁷²

Maka dari itu perpolitikan Mesir yang memanas pra dan pasca penulisan kita *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* karena pengaruh dari ekspansi militer Inggris dan Prancis, berawal dari sanalah pemikiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary berkembang. Dan pada akhirnya, untuk menjaga nilai-nilai Islam dan budaya ketimuran dari pengaruh budaya asing yang ditinggalkan para penjajah, Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary menulis kitab akhlak ini.

Peroses masuknya kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* sebagai kitab klasik ke Indonesia karena masuknya peran agama Islam ke Asia Tenggara. Sebab menurut Rizem aizid, Islam sudah mulai masuk ke Indonesia sejak sekitar abad ke 7 dan 8 M. Banyaknya pedagang muslim Persia dan arab yang berlayar dan

⁷¹ Taufik Abdullah, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar baru Van Hoeve, 2002). jilid II, h. 309

⁷² Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 2011). h. 147.

berdagang di Selat Malak. Melalui jalur perdagangan inilah, para muslim Persia dan Arab mulai mensyiarkan agama Islam di Asia Tenggara. Bahkan pada saat itu Islam semakin menyebar hingga kebagian Asia Timur, yaitu negeri Tiongkok.⁷³

Sebagaimana teori Makkah yang dicetuskan oleh Hamka, beliau menguatkan teorinya dengan mendasarkan pandangannya pada peranan bangsa Arab sebagai pembawa agama Islam ke Indonesia, kemudian diikuti oleh pedagang Persia dan Gujarat (India). Gujarat dinyatakan sebagai tempat singgahan, Makkah sebagai pusat, dan Mesir sebagai tempat pembelajaran agama Islam. Hamka menolak pendapat yang mengatakan bahwa Islam baru masuk pada abad ke 13 M. Sebab dalam kenyataannya, di Nusantara pada abad itu telah berdiri suatu kekuatan politik Islam. Maka, dapat dipastikan Islam telah masuk jauh sebelum itu, yakni sekitar abad ke 7 M. Pada tahun 674 M, telah ada perkampungan perdagangan Arab di pantai Sumatera Barat, yang bersumber dari berita Tiongkok. Dengan demikian berita ini ditulis kembali oleh T.W. Arnold (1896), J.C. Van Leur (1955), dan Hamka (1958).⁷⁴

Format kitab klasik pada umumnya sedikit lebih kecil daripada kertas kuarto, yakni dengan panjang sekitar 26 cm dan lebar 18 cm dan tidak dijilid. Lembaran-lembaran kitab yang tak terjilid tersebut dibungkus dengan sampul kitab. Penerbit bahkan mencetak kitab di atas kertas berwarna kuning sebagaimana pada mulanya kitab-kitab ini dibawa oleh para pedagang Arab yang singgah ke Nusantara. Hal ini adalah ciri khas fisik yang mengandung makna simbolik yang membuat kitab-kitab tersebut tampak klasik sehingga akhirnya disebut kitab klasik.

Pada abad ke 19 H beberapa kitab-kitab klasik mengalami transformasi fisik, beberapa kitab mulai diterjemahkan ke dalam

⁷³ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 2011). h. 467

⁷⁴ Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015). h.

bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Sunda, dan Madura. Sehingga saat ini kita dapat menjumpai kitab-kitab klasik yang terjemahannya berbahasa daerah dan ditulis dengan bahasa Arab Melayu. Dari penulis Minangkabau misalnya, lahirlah karya tulis buah pemikiran Mahmud Yunus dan Abdul Hamid Hakim. Keduanya telah menulis sejumlah kitab, dalam bahasa Melayu dan Arab dan untuk dijadikan bahan pelajaran di Pesantren dan Madrasah. Abdul Hamid Hakim populer dengan kitab *Mabadi' Al-Awwaliyyah* sementara Mahmud Yunus populer dengan kamus referensinya, yakni *Qamus Arabi-Indunisi* atau Kamus Arab-Indonesia yang beliau tulis pada tahun 1972 M dan mendapat pengakuan besar dari Mesir hingga Nusantara.

Dapat disimpulkan bahwa proses masuknya kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* sebagaimana kitab klasik lainnya tidak terlepas dari masuknya agama Islam ke Nusantara. Adapun proses masuknya kitab klasik dan naskah tersebut dibawa oleh para mualim (guru), kyai dan para pedagang muslimin sekitar abad ke 8 M sampai awal abad ke 19 M melalui jalur perdagangan, jalur dakwah serta jalur pendidikan sebagaimana yang sering dilakukam kajian kitab klasik di Pesantren dan Madrasah yang diselenggarakan para guru-guru besar, ustadz dan kyai.

B. Temuan Penelitian

1. Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary Dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*

Dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari menggagaskan pendidikan akhlak yang berpotensi mendesainkan peserta didik untuk berakhlak mulia. Adapun pendidikan akhlak dari Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary, di antaranya ialah:

يَا بُنَيَّ : إِنْ كُنْتَ تَقْبَلُ نَصِيحَةَ نَاصِحٍ فَأَنَا أَحَقُّ مَنْ تَقْبَلُ
نَصِيحَتَهُ. أَنَا أَسْتَاذُكَ وَمُعَلِّمُكَ وَمُرَبِّي رُوحَكَ لِأَتَجِدُ أَحَدًا
أَحْرَصَ عَلَيَّ مَنَفَعَتِكَ وَصَلَاحِكَ مِنِّي.

*“Wahai anakku, sesungguhnya aku menginginkanmu menjadi baik. Karena itu, bantulah aku menyampaikan kebaikan kepadamu dengan cara mentaati dan mengikuti nasehatku berupa pengamalan akhlak yang mulia.”*⁷⁵

a. Pendidikan Berakhlak Kepada Allah dan Rasul-nya

1. Bertakwa

يَا بُنَيَّ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا
كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

*“Wahai anakku, Rasulullah SAW. telah bersabda : Bertakwalah kepada Allah dimana saja engkau berada. Susullah perbuatan jelekmu dengan perbuatan baik, karena kebaikan itu dapat menghapus kejelekan. Bergaullah dengan orang-orang dengan pekerti yang baik.”*⁷⁶

Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary mengutamakan bertakwalah kepada Allah SWT, sebagai salah satu konsep pendidikan diantara pendidikan berakhlak kepada Allah dan Rasul-Nya. Pendidikan bertakwa diletakkan pada bagian awal dan menjadi kewajiban utama kepada Allah bukan berarti tanpa alasan, alasan utama karena bertakwa adalah bentuk manifestasi paling hakiki seorang hamba kepada Tuhannya. Karena takwa terletak paling atas dan paling utama dalam diri seorang hamba. Jika dinding ketakwaan seorang hamba kepada Allah itu roboh, maka lambat laun iman seorang hamba tersebut akan terbengkalai karena segala kelalaian yang telah ia perbuat.

⁷⁵ M.Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Nasehat Ayah Kepada Anaknya Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2006). h. 11

⁷⁶ *Ibid*, h. 21

Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary mendefinisikan lewat nasehat di atas yakni agar peserta didik dapat bersungguh-sungguh dalam ketaatan terhadap Allah dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Manfaat pengenalan takwa sejak dini adalah sebagai perisai diri dari perbuatan-perbuatan yang melalaikan peserta didik kepada Allah dan Rasul-Nya.

2. Bersabar

يَا بُنَيَّ : أَسْمَعْ نَصِيحَتِي، وَاصْبِرْ عَلَى طَاعَةِ اللَّهِ كَمَا صَبَرْتَ عَلَى التَّعَلُّمِ فِي الْمَكْتَبِ، وَسَوْفَ تَعْلَمُ فَائِدَةَ هَذِهِ النَّصِيحَةِ وَتَظْهَرُ لَكَ جَلِيًّا إِذَا سَاعَدْتِكَ الْعِنَايَةُ الْإِلَهِيَّةُ عَلَى الْعَمَلِ بِنَصِيحَةِ أُسْتَاذِكَ.

"Dengar nasehatku dan sabarlah dalam berbakti kepada Allah SWT, sebagaimana engkau bersabar ketika belajar di sekolah, engkau akan mengetahui manfaat nasehat ini dan akan semakin jelas bagimu, bila engkau mendapat pertolongan Allah untuk mengamalkan nasehat gurumu.⁷⁷

Bersabar menjadi salah satu pendidikan yang dikemukakan oleh Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary. Bersabar bukan berarti pasrah, melainkan menerima agar menjadi lebih baik lagi. Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary sebagaimana telah dijelaskan dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* bahwa pendidikan sabar dengan pendekatan, yakni melalui nasehat seolah-olah tengah menasehati peserta didik. Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary menasehati apabila kamu dalam keadaan belajar, kamu memohon agar Allah akan mempermudah dalam memahami pelajaran untukmu.

⁷⁷ M.Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Nasehat Ayah Kepada Anaknyanya Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2006). h. 20

Nasehat yang di atas menggambarkan kepada diri kita masing-masing saat kita tidak mengeluh terhadap pelajaran, padahal sejatinya saat itu kita mengalami ujian ketahap yang lebih baik agar menjadi lebih giat dalam belajar. Hal tersebut bisa menjadi kesempatan kita untuk menjadi lebih optimis dan bangkit dari rasa kemalasan dalam belajar. Sebab hadiah kebaikan dari Allah tidak selamanya dibungkus dengan kejadian yang indah, boleh jadi dibungkus dengan kemalasan, musibah, kehilangan agar lebih bersabar, bersyukur, dan sampai ketahap yang lebih baik.

3. Bersyukur

يَا بَنِيَّ : إِذَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْكَ بِنِعْمَةٍ فَاشْكُرْهُ وَلَا تَتَكَبَّرْ عَلَى خَلْقِهِ
فَإِنَّ الَّذِي وَهَبَكَ هَذِهِ النِّعْمَةَ قَادِرٌ عَلَى سَلْبِهَا مِنْكَ وَإِنَّ الَّذِي
حَرَمَ غَيْرَكَ قَادِرٌ عَلَى إِعْطَائِهِ ضِعْفَ مَا أُعْطَاكَ.

*“Wahai anakku, apabila Allah memberikan kenikmatan kepadamu, maka bersyukurlah, jangan kamu takabur (sombong) kepada sesama. Karena sesungguhnya Allah-lah yang memberimu kenikmatan dan dia pula yang kuasa untuk mencabut kenikmatan itu kembali. Sesungguhnya Allah yang mencegah tidak memberikan kenikmatan yang bukan untukmu itu memang kuasa-Nya untuk memberikan kepada orang lain dengan berlipat ganda dari pada kenikmatan yang telah diberikan kepadamu”.*⁷⁸

Berakhlak kepada Allah dan Rasul-Nya selanjutnya adalah bersyukur. Bersyukur merupakan bentuk taat kepada Allah SWT, di antaranya mengerjakan yang wajib dengan shalat lima waktu, shalat sunnah, dan berzikir setiap pagi dan petang. Pendidikan inilah yang digagaskan oleh Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary untuk membentuk peserta didik agar lebih menjadi pribadi yang rendah hati ketika menerima pujian dari orang lain dan penuh kesyukuran terhadap segala kejadian untuk menimpa

⁷⁸ M.Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Nasehat Ayah Kepada Anaknya Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2006). h. 107

dalam dirinya, baik suka maupun duka. Bersyukur juga mengajarkan peserta didik agar tidak menjadi sombong, karena sesungguhnya sifat sombong menimbulkan sifat dengki dan iri hati satu sama lain.

Mewujudkan akhlak bagi peserta didik yang terkait dengan bersyukur yakni ketika hendak belajar maka mengucapkan *basmalah* dan ketika mendapat pengetahuan baru maka hendaklah mengucapkan *hamdalah*. Maka setiap kali kita mengucapkan kata tahmid dengan niat yang sungguh-sungguh memuji asma Allah, kelak bertambah pula pertolongan, kenikmatan apa yang telah kita dapat dari Allah yang patut kita Syukuri.

b. Pendidikan Akhlak Kepada Kedua Orang Tua

1. Menghormati Kedua Orang Tua

يَا بُنَيَّ : انْظُرْ إِلَى الطِّفْلِ الصَّغِيرِ، وَإِلَى إِشْفَاقِ آبَوَيْهِ عَلَيْهِ،
وَاعْتِنَاتِهِمَا بِصِحَّتِهِ وَطَعَامِهِ وَشَرَابِهِ وَمَلَأْذِهِ فِي لَيْلِهِ وَنَهَارِهِ
وَصِحَّتِهِ وَسَقَمِهِ : تَعَلَّمْ مِقْدَارَ مَا قَاسَى آبَاؤُكَ فِي تَرْبِيَّتِكَ حَتَّى
بَلَغْتَ مَبْلَغَ الرِّجَالِ.

“Wahai anakku, perhatikanlah anak kecil dan kasih sayang kedua orang tuanya kepada si anak itu. Dan perhatikanlah susah payah mereka dalam memelihara kesehatan anaknya, makanan, minuman dan kesukaannya disiang dan malam, baik disaat sehat ataupun sakit. Maka engkau tahu kadar kesengsaraan dan penderitaan kedua orang tuamu dalam mendidik engkau hingga tumbuh dewasa.”⁷⁹

Menghormati kedua orang tua adalah hal yang wajib dilaksanakan setiap individu. Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary menuliskan dalam kitab *Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa’* proses pembelajaran dan perenungan bagi masa depan peserta didik

⁷⁹ M.Fadlil Sa’id An-Nadwi, *Nasehat Ayah Kepada Anaknya Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2006). h. 29

kelak. Pada bab ini beliau menasehati dengan menggunakan pendekatan bujukan agar peserta didik berintropeksi terhadap diri mereka masing-masing. Sehingga timbullah dalam hati mereka seperti, *sudahkah kita berbakti dengan baik kepada kedua orang tua ?*

Pendekatan persuasif di atas dapat terlihat bagaimana Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary mengajak peserta didik untuk memahami susah payah kedua orang tua dalam merawat putra-putrinya. Menjaga siang dan malam, memberi makan dan minum. Bahkan bagi anak-anak itu sederhana akan tetapi begitu penting dan menjadi tanggung jawab bagi kedua orang tua. Allah SWT menegaskan dalam ayat-Nya tentang kewajiban berbakti kepada kedua orang tua. Berikut dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا.

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah satu dari keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik “.⁸⁰

Dengan menghormati kedua orang tua akan membuat anak-anak itu sederhana dan menganggap begitu penting ridhonya kedua orang tua terhadap apa yang mereka lakukan dan dapat memotivasi diri mereka sendiri.

c. Pendidikan Akhlak dalam Menuntut Ilmu

1. Bersemangat dan bersungguh dalam Belajar

⁸⁰ Q.S. Al-Isra' 17 : 23

بَابِيَّ : أَقْبِلْ عَلَى طَلَبِ الْعِلْمِ بِجِدٍّ وَنَشَاطٍ، وَاحْرِصْ عَلَى
وَقْتِكَ أَنْ يَذْهَبَ مِنْهُ شَيْءٌ لَا تَنْتَفِعُ فِيهِ بِمَسْئَلَةٍ تَسْتَفِيدُهَا.

*Wahai Anaku, beljarlah dengan giat dan penuh semangat.
Berusahalah menggunakan waktu, jangan sampai berlalu begitu
saja tanpa ada manfaatnya.*⁸¹

Dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary menasehati peserta didik agar sungguh-sungguh dalam belajar dan semangat untuk tidak menyerah. Sehingga waktu yang telah berlalu digunakan dengan perbuatan yang tidak sia-sia, karena waktu bermanfaat adalah belajar mengejar dan mencari keridhaan Allah SWT.

Sebagaiman pepatah Arab mengatakan “*man jadda wa jada*”, barang siapa yang bersungguh-sungguh maka ia akan mendapatkan apa yang ia inginkan. Allah SWT sudah menjelaskan dalam Al-Quran untuk semangat dan bersungguh-sungguh mencari keridhaan Allah. Sebagaimana tertera dalam firman Allah SWT. Yang berbunyi :

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ

*Artinya : Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari keridhaan Allah. Dan Allah maha penyantun kepada hamba-hambanya.*⁸²

2. Menghiasi Ilmu dengan Rendah Hati

يَابِيَّ : زِينَةُ الْعِلْمِ التَّوَاضُّعُ وَالْأَدَبُ، فَمَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ
وَحَبَّبَ فِيهِ خَلْقَهُ، وَمَنْ تَكَبَّرَ وَأَسَاءَ الْأَدَبَ سَقَطَ مِنْ أَعْيُنِ
النَّاسِ وَبَغَّضَهُ اللَّهُ إِلَيْهِمْ، فَلَا يَكَادُ يَجِدُ إِنْسَانًا يُكْرِمُهُ أَوْ يُشْفِقُ
عَلَيْهِ.

⁸¹ M.Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Nasehat Ayah Kepada Anaknya Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2006). h. 39

⁸² Q.S. Al-Baqarah 2 : 207

Wahai anakku, hiasan ilmu adalah tawadhu' (merendahkan diri) dan sopan santun. Barang siapa yang tawadhu' karena Allah, maka derajatnya diangkat oleh-Nya. Allah akan menjadikan seluruh makhluk cinta kepadanya-Nya. Tetapi barang siapa sombong dan berakhlak jelak, maka jatuhlah martabatnya dalam pandangan manusia dan Allah menjadikan orang-orang benci kepadanya, bahkan hampir semua orang tidak memuliakan dan tidak menyayangnya.⁸³

Berakhlak terhadap ilmu adalah cara menghiasi diri dengan akhlak terpuji. Karena salah satu yang membuat ilmu menjadi berkah serta bermanfaat dan tetap bersama kita hingga akhir hayat adalah dengan menghiasi diri dengan kerendahan hati dan akhlak terpuji. Hal ini menjadi syarat bagi setiap peserta didik yang mendalami ilmu agama khususnya dan ilmu dunia pada umumnya.

Karena bagi orang-orang yang berakhlak buruk serta sombong ilmu yang akan semakin sulit untuk didapat serta menjadi ancaman kelak ketika sifat sombong dan akhlak yang buruk tersebut dapat kian menjadi-jadi dan sulit untuk diperoleh.

d. Pendidikan Akhlak Kepada Guru

1. Adab Kepada Guru

يَا بَنِيَّ : طَالِعْ دُرُوسَكَ الْمُقَرَّرَةَ عَلَيْكَ مُطَالَعَةً جَيِّدَةً اسْتِمَاعِهَا مِنْ الْأُسْتَاذِ فِي مَجْلِسِ الدَّرْسِ وَإِذَا أَشْكَلَ عَلَيْكَ الْأَمْرُ فِي مَسْئَلَةٍ مِنَ الْمَسَائِلِ تَسْتَكْفِفْ مِنْ عَرْضِهَا عَلَى أَحَدِ إِخْوَانِكَ لِتَشْتَرِكَ مَعَهُ فِي فَهْمِهَا.

Wahai anakku, bacalah dan pahamiilah pelajaranmu dengan penuh kesungguhan, sebelum nanti atau besok kamu mendengar dan menyimak pembahasan dari gurumu di kelas. Bila

⁸³ M.Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Nasehat Ayah Kepada Anaknya Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2006). h. 83

*kamu menemukan kesulitan jangan ragu untuk bertanga dan mendiskusikannya dengan temanmu untuk saling menyempurnakan pemahamanmu dan pemahaman temanmu.*⁸⁴

Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary menempatkan bagian terpenting yaitu akhlak ketika berhadapan dengan guru. Dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* sudah dijelaskan bagaimana adab menghormati guru, di antaranya adalah memperhatikan guru ketika guru telah memulai pelajaran, janganlah bersenda gurau antara satu dengan yang lain ketika guru tengah menjelaskan pelajaran. Hindarilah kemarahan guru dalam bentuk apapun untuk mendapatkan manfaat dan keberkahan dari ilmu yang telah diajarkan olehnya. Sesungguhnya orang yang mengajarimu sepatah ilmu yang dibutuhkan dalam urusan agama adalah menjadi guru dalam beragama.

Dalam Islam menganjurkan bahwa menghormati guru juga kewajiban yang harus dilakukan peserta didik ketika berada di sekolah. Ketika menghormati guru dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat serta pemahaman terhadap pembelajaran serta memudahkan urusan dan dianugrahi nikmat yang lebih dari Allah SWT.

e. Pendidikan Akhlak Kepada Teman

1. Menolong Teman

يَا بَنِيَّ : إِذَا اسْتَعَانَ بِكَ أَحَدُ إِخْوَانِكَ عَلَى عَمَلٍ لَا يَسْتَطِيعُ
الْفِيَاءَ بِهِ وَحْدَهُ فَلَا تَجُنَلْ بِمُسَاعَدَتِهِ. وَإِيَّاكَ أَنْ تُظْهَرَ لَهُ أَنَّكَ
صَاحِبُ الْفَضْلِ عَلَيْهِ بِهَذِهِ الْمُسَاعَدَةِ.

Wahai anakku, apabila salah seorang teman meminta bantuan untuk mengerjakan suatu pekerjaan yang tak dapat ia kerjakan sendiri, maka segeralah membantunya. Sesudah itu,

⁸⁴ M.Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Nasehat Ayah Kepada Anaknya Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2006). h. 18

janganlah engkau menampakkan sikap bahwa engkau adalah orang yang berjasa baik kepada temanmu dengan bantuan tersebut.⁸⁵

Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary sudah memberikan gagasan tentang pendidikan tolong menolong sebagai teladan. Dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* sudah dijelaskan contoh dari sikap saling tolong menolong terhadap peserta didik. Beliau sudah menganjurkan agar setiap peserta didik mudah melakukan kebaikan, sebab sifat seperti itu dapat membuat seseorang kepada membanggakan diri, karena dengan membanggakan diri termasuk sifat yang sombong yang diembuskan dari syaitan. Manfaat dari tolong menolong dapat menghantarkan peserta didik demi memudahkan mendapat pengetahuan.

2. Memberi Tempat Duduk Kepada Teman

يَابُنَيَّ : إِذَا جَلَسْتَ لِلدَّرْسِ فَلَا تُضَايِقْ أَحَدًا مِنْ إِخْوَانِكَ
وَأَفْسَحْ لَهُ فِي الْمَكَانِ حَتَّى يَتِمَّكَ مِنَ الْجُلُوسِ : فَإِنَّ مُضَايِقَةَ
الإِخْوَانِ فِي مَجَالِسِهِمْ تُؤْغِرُ الصُّدُورَ، وَتُوَلِّدُ الأَحْقَادَ، وَتَنْثِيرُ
الشُّرُورَ.

Wahai anakku, apabila kamu duduk janganlah kamu mempersempit tempat bagi temanmu, sebaiknya lapangkanlah tempat sehingga temanmu dapat duduk dengan leluasa. Sesungguhnya menyempitkan tempat duduk (tidak memberikan kesempatan untuk duduk) termasuk perbuatan yang membuat hati kesal, sehingga menimbulkan rasa dengki dihati serta memunculkan banyak keburukan.⁸⁶

⁸⁵ M.Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Nasehat Ayah Kepada Anaknya Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2006). h. 38

⁸⁶ *Ibid*, h. 54

Sebagaimana sudah dijelaskan dalam firman Allah SWT yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَا نَشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan".⁸⁷

Manfaat dari memberikan tempat duduk kepada teman adalah bentuk penghormatan kepada teman dan salah satu akhlak mulia dalam diri peserta didik. Selain itu hal ini juga memudahkan dalam proses pentransferan pengetahuan, sebab peserta didik akan berdiskusi, berbicara, memberikan ide dan mengeluarkan pendapat antara peserta didik dan teman sebangkunya.

Dengan demikian hendaklah kita berlapang-lapang dalam majelis agar kelak kita juga diberi kelapangan. Berilah kesempatan duduk untuk temanmu sehingga temanmu dapat duduk dengan leluasa.

- f. Pendidikan Akhlak Kepada Masyarakat
 - 1. Adab Berjalan Bersama Teman

⁸⁷ Al-Mujadalah 58 : 11

يَا بُنَيَّ : فَإِذَا خَرَجْتَ لِلرِّيَاضَةِ فَاقْصِدِ الْأَمَاكِنَ الْجَيِّدَةَ الْهَوَاءِ
 مِنَ الضَّوَّاجِي وَعَلَيْكَ السَّكِينَةُ وَالْوَقَارُ، فَلَا تُسْرِعْ فِي مَشْيِكَ
 وَلَا تُمَارِحْ أَحَدًا فِي طَرِيقِكَ، وَلَا تَضْحَكُ إِلَّا بِقَدْرِ النَّبَسِ.

Wahai anakku, sebenarnya engkau perlu berolah raga diwaktu-waktu senggang, sehingga menjadi pulih kembali semangatmu. Bila engkau akan keluar untuk berolah raga, maka pergilah menuju tempat-tempat yang berudara bersih dari polusi, berjalan dengan tenang, pelan dan tidak saling mendorong dengan siapa pun dan tidak tertawa terbahabihak, cukuplah dengan tersenyum.⁸⁸

Pada bagian akhlak terhadap masyarakat, terdapat beberapa adab yang seharusnya dijadikan referensi berakhlak mulia bagi peserta didik. Adab pertama yang paling sering kita jumpai di jalan raya adalah adab ketika berjalan bersama teman. Akan tetapi Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary sangat cermat dalam merumuskan adab ini sehingga nasehatnya terdengar lantang dan mudah dimengerti.

Oleh sebab itu jika ingin berolahraga hendaklah di pagi hari pada saat udara masih segar dan bebas polusi. Berolahraga pada waktu pagi yaitu waktu dimana peroses lambung, paru-paru dan usus besar kuat-kuatnya. Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary menyarankan agar berjalanlah dengan tenang, tidak saling mendahului, dorong-dorongan, atau tertawa terbahak-bahak karena hal tersebut mengganggu kendaraan dan orang lain yang berada disekitar kita. Menjaga akhlak dalam berjalan juga termasuk budi pekerti terhadap peserta didik.

2. Adab Memberi Salam

⁸⁸ M.Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Nasehat Ayah Kepada Anaknya Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2006). h. 52

يَا بَنِيَّ : إِذَا مَرَرْتَ بِقَوْمٍ فَأَقْرِئْهُمْ السَّلَامَ بِاللَّفْظِ الْمَعْرُوفِ الَّذِي
وَرَدَتْ بِهِ السُّنَّةُ النَّبَوِيَّةُ، وَهُوَ قَوْلُكَ : (السَّلَامُ عَلَيْكُمْ)
وَلَا تَتَجَاوَزْ هَذِهِ التَّحِيَّةَ إِلَى غَيْرِهَا مِنْ الْمُسْتَحَدَّثَاتِ

Wahai anakku, bila engkau berjumpa dengan sekelompok orang, maka ucapkanlah salam kepada mereka dengan kalimat salam yang telah diajarkan nabi, sebagaimana terdapat dalam hadits, yaitu ucapan (assalamu'alaikum). Janganlah mengganti ucapan salam ini dengan kalimat-kalimat yang tidak diajarkan oleh Nabi SAW.⁸⁹

Dalam nasehat-nasehat yang di sampaikan oleh Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary peserta didik dapat mengganti ucapan salam yang disunnahkan oleh Rasulullah SAW. Selain itu juga demi menghindari budaya Barat setelah Mesir menjadi daerah penjajahan Inggris dan Perancis, maka dari itu Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary berusaha menjaga budaya dan nilai-nilai Islam setempat, yaitu dengan mengucapkan salam “*assalamu'alaikum*” ketika bertemu satu sama lainnya.

Hukum memulai mengucapkan salam adalah *sunnah muakkadah* bagi satu orang, dan *sunnah kifayah* bagi jamaah. Adapun menjawab salam hukumnya *fardhu kifayah* bagi jamaah *fardhu 'ain* bagi satu orang. Karena *assalamu'alaikum* adalah ucapan doa yang artinya keselamatan atas kalian. Dengan demikian kita disunnahkan untuk mengucapkan salam baik kepada orang yang sudah dikenal maupun tidak dikenal.

g. Pendidikan Akhlak Terhadap Diri Sendiri

1. Adab Mengambil Makanan

يَا بَنِيَّ : إِذَا كَانَتْ بِكَ حَاجَةٌ إِلَى الطَّعَامِ فَاغْسِلْ يَدَيْكَ أَوْلَى
وَأَذْكُرْ اسْمَ اللَّهِ عَلَى طَعَامِكَ، وَلَا تَبْتَلِغِ الطَّعَامَ ابْتِلَاعًا، وَلَكِنْ

⁸⁹ M.Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Nasehat Ayah Kepada Anaknya Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2006). h. 57

امْضُغِ اللُّفْمَةَ مَضْغًا جَيِّدًا، فَإِنَّ جَوْدَةَ الْمَضْغِ تُعِينُ عَلَى
الْهَضْمِ وَكُلِّ مِمَّا يَلِيكَ وَلَا تُذْهِبِ يَدَكَ فِي الْإِنَاءِ هَهُنَا وَهَهُنَا
فَإِنَّ ذَلِكَ مِنَ الشَّرِّهِ الْمَمْفُوتِ.

Wahai anakku, bila engkau hendak makan, maka cucilah kedua tanganmu terlebih dahulu dan baca nama Allah. Jangan engkau telan begitu saja makanan itu, tetapi kunyah dulu hingga lumat, sebab hal itu dapat membantu pencernaan makanan. Makanlah apa yang ada didekatmu, jangan mengulurkan tangan ke sana-kemari, karena yang demikian itu termasuk sifat rakus yang tercela.⁹⁰

Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary menegaskan tentang akhlak terhadap diri sendiri. Adab yang pertama itu adalah adab mengambil makanan, penelurusan penulis tentang kitab akhlak adalah dasar baru kitab Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary yang penulis temukan tentang adab mengambil makanan yang terdekat dari tempat duduk kita. Beliau menerapkan sopan santun baik di dalam rumah sendiri maupun di rumah orang lain ketika kita dijamu oleh ahlul bait, hal ini pula yang termasuk akhlak dan sunnah Rasulullah SAW.

2. Adab Menjaga Waktu Shalat

يَابُنَيَّ : فَإِذَا دَخَلَ الْوَقْتُ وَأَذَّنَ الْمُؤَدِّنُ فَاسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ وَصَلِّ
بِسَكِينَةٍ وَوَقَارٍ حَتَّى تُقَامَ الصَّلَاةُ فَصَلِّ السُّنَّةَ الْقِبْلِيَّةَ، وَاجْلِسْ
مَعَ الْجَمَاعَةِ بِخُشُوعٍ وَخُضُوعٍ.

Wahai anakku, apabila waktu shalat sudah dekat, segeralah berwudhu. Jangan berdesakan (saling mendahului) dalam perjalanan ke tempat wudhu dan jangan berlebihan dalam menggunakan air. Apabila waktu shalat telah tiba dan juru adzan

⁹⁰ M.Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Nasehat Ayah Kepada Anaknya Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2006). h. 63

telah mengumandangkan adzan, maka segeralah menghadap ke arah kiblat dan kerjakan shalat sunah qabliyah. Sesudah itu, duduklah dengan tenang dan khusyu', hingga shalat berjamaah didirikan. Kerjakanlah shalat berjamaah dengan penuh khusyu'.⁹¹

Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary mencantumkan adab menjaga shalat agar peserta didik lebih mengutamakan nilai-nilai spiritual dalam diri mereka. Karena menjaga waktu shalat merupakan tanggung jawab kita kepada Allah sebagai makhluk. Di antara adab-adab yang perlu diperhatikan adalah adab shalat fardu pada waktunya dan dikerjakan secara berjamaah, kemudian adab ketika mengambil air whudu jangan saling bercanda satu sama lain, dan larangan untuk tidak boros dalam menggunakan air whudu.

Salah satu bentuk rasa tanggung jawab manusia kepada Allah terdapat dalam firman Allah SWT. yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepadaku”.⁹²

3. Adab Berada Dalam Masjid

يَا بُنَيَّ : إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ لَا تَجْلِسَ فِي الْمَسْجِدِ إِلَّا وَأَنْتَ عَلَى وَضُوءٍ فَافْعَلْ، فَإِنَّ الْمَسَاجِدَ بُيُوتَ اللَّهِ، وَلَيْسَ مِنَ الْأَدَبِ أَنْ تَدْخُلَ بَيْتَ رَبِّكَ وَأَنْتَ عَلَى غَيْرِ اسْتِعْدَادٍ لِعِبَادَتِهِ.

Wahai anakku, apabila engkau mampu duduk di dalam masjid dalam keadaan suci terus, maka kerjakanlah, sebab sesungguhnya masjid-masjid itu adalah rumah-rumah yang diridhoi (dimuliakan) oleh Allah. Dan tidaklah sopan, bila engkau

⁹¹ M.Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Nasehat Ayah Kepada Anaknya Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2006). h. 68

⁹² Adz-Dzariyat 51 : 56

*memasuki rumah yang dimuliakan Tuhanmu, sedangkan engkau tidak siap beribadah kepada-Nya.*⁹³

Adab jika berada dalam masjid dianjurkan bagi setiap individu agar memelihara wudu. Karena bagi orang yang *mudawahamah* memelihara dirinya dengan berwudhu membantu mencegah diri dari perbuatan keji dan mungkar. Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary menasehati setiap peserta didik dengan kalimat lembut seperti, apakah kita tidak malu ketika memasuki masjid tidak berwudhu terlebih dahulu, bukankah masjid adalah tempat ibadah kita sendiri memohon kepada Allah SWT. Selain itu masjid adalah tempat ibadah yang di dalamnya terdapat mushaf dan orang-orang yang khusyuk menghadap Allah SWT.

4. Adab Berperilaku Jujur

يَا بُنَيَّ : إِذَا كَذَبْتَ مَرَّةً وَنَجَوْتَ حَيْثُ لَا يُوجَدُ شَاهِدٌ عَلَيْكَ
فَقَلِّمًا تَنْجُو فِي غَيْرِهَا إِذَا ظَهَرَ كَذِبُكَ بِشَهَادَةِ مَنْ رَأَىكَ.

*Wahai anakku, apabila engkau berdusta sekali saja dan engkau selamat, karena tidak ada orang yang mengetahuinya, maka kemungkinan kecil engkau bisa selamat, jika kebohongan diketahui orang dikemudian hari.*⁹⁴

Kejujuran adalah ciri-ciri orang yang beriman, karena keyakinan dan keimanan tidak akan tegak tanpa kejujuran. Dalam domain akhlak, kejujuran menempati tingkat tertinggi, seorang mukmin sejati menjadi mahkota bagi setiap orang yang beriman. Lawan dari kata kejujuran ialah dusta, karena sifat munafik seseorang merupakan dirinya dalam kelemahan iman, cemas, takut dan merasa bimbang.

⁹³ M.Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Nasehat Ayah Kepada Anaknyanya Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2006). h. 78

⁹⁴ M.Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Nasehat Ayah Kepada Anaknyanya Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2006). h. 75

Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary menegaskan dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* dan menjelaskan kepada peserta didik agar mencontoh sosok teladan nabi Muhammad SAW yang mengutamakan kejujuran, sehingga beliau diberi gelar *al-amin* oleh kalangan Quraisy, seorang yang dapat dipercaya karena kejujuran beliau dalam bermuamalah. Dalam Al-Quran Allah menyebutkan sepuluh golongan yang berhak mendapatkan ampunan dan rahmat-Nya salah satunya adalah orang yang jujur atau benar. Allah Berfirman yang berbunyi :

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِينَ وَ
 لَقْنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ
 وَالْخَشِيعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ
 وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَفِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَفِظَاتِ وَالذَّكِرِينَ اللَّهَ
 كَثِيرًا وَالذَّكِرَاتِ ۗ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا.

Artinya : "*Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.*"⁹⁵

5. Adab Menjaga Kehormatan

يَا بُنَيَّ : لَا خَيْرَ فِي الْمَرْءِ إِذَا كَانَ قَلِيلَ الْمُرُوءَةِ، دَنَى الْهَمَّةِ،
 وَضَيَعَ النَّفْسِ. مُبْتَدِلًا بَيْنَ قَوْمِهِ وَعَشِيرَتِهِ، إِذَا أَهْيَنُ
 تَصَاغَرَ وَتَدَلَّلَ، وَإِذَا اخْتَقَرَ كَانَ جَبَانًا فِي مَوْضُوعِ الدِّفَاعِ
 عَنْ كَرَامَةِ نَفْسِهِ.

⁹⁵ Al-Ahzab. 33 : 35

Wahai anakku : tidaklah ada nilai baik pada diri orang yang sedikit muru'ahnya, yang rendah dirinya dan hina dalam pandangan masyarakat dan keluarganya. Bila dia diejek, maka merasa hina dan minder dan jika dihina, maka ciut nyalinya, dalam memperjuangkan harga dirinya.⁹⁶

Menjaga kehormatan diri dengan cara menjauhi hal-hal negatif yang membuat diri seseorang terlihat tidak terpuji. Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary mencantumkan kehormatan bagian dari mendidik akhlak anak, karena keutamaan dari kehormatan sendiri adalah dapat menempatkan dan menyesuaikan diri sesuai pada tempatnya, dapat memelihara dari pergaulan orang-orang yang berakhlak buruk, dan dapat menjaga diri dari mengendalikan hawa nafsu.

Selain itu, kehormatan juga merupakan ciri pelajar sejati. Di antara ciri pelajar sejati adalah kehormatan dalam berakhlak baik kepada sesama teman, orang tua, maupun lingkungan sekitar. Sehingga membuat peserta didik akan selalu memiliki harapan dan semangat dalam belajar, membuat dirinya memiliki kehormatan, dan terhindar dari pandangan buruk seperti direndahkan dan dicaci maki.

6. Adab Menghindari Menggunjing atau Ghibah

يَابُنَيَّ : مِنَ الْأَخْلَاقِ الذَّمِيمَةِ أَنْ تَذْكُرَ أَخَاكَ فِي غَيْبَتِهِ بِمَا يَكْرَهُ أَنْ يَسْمَعَهُ بِأُذُنِهِ.

Wahai anakku, diantara akhlak tak terpuji ialah ghibah (membicarakan teman tanpa sepengetahuannya, mengenai hal

⁹⁶ M.Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Nasehat Ayah Kepada Anaknya Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2006). h. 93

yang tidak disukainya bila mendengarnya dengan telinganya sendiri).⁹⁷

Pendidikan di atas masih berkaitan dengan pendidikan sebelumnya yakni tentang menjaga kehormatan. Menggunjing atau *ghibah* adalah membicarakan kejelekan orang lain dengan ada ataupun tidak adanya yang dibicarakan tersebut. Melakukan *ghibah*, mendengarkan, dan menikmatinya dihukumi haram dan termasuk perbuatan tidak terpuji. Padahal setiap mukmin dituntut untuk saling menasehati satu sama lain dan mencegah perbuatan *ghibah* serta menjaga kehormatan diri satu sama lain.

Salah satu sifat orang mukmin adalah sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Al-Quran dalam firman Allah SWT, yang berbunyi :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya : "Sungguh beruntung orang-orang yang beriman,"⁹⁸

h. Pendidikan Akhlak Terhadap Negara

وَاتَّقِ اللَّهَ فِي إِخْوَانِكَ لَا تُوذِ أَحَدًا مِنْهُمْ وَاتَّقِ اللَّهَ فِي بَلَدِكَ لَا تَخُنْهُ وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْهِ عَدُوًّا.

"Bertakwalah kepada Allah ketika bergaul dengan teman-temanmu dan janganlah menyakiti mereka. Bertakwalah kepada Allah dalam membangun negerimu. Janganlah mengkhianati negerimu dan pertahankanlah jangan sampai negerimu dikuasai oleh musuh".⁹⁹

⁹⁷ M.Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Nasehat Ayah Kepada Anaknyanya Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2006). h. 100

⁹⁸ Q.S. Al-Mu'minun 23:1.

⁹⁹ M.Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Nasehat Ayah Kepada Anaknyanya Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2006). h. 120

Pendidikan Akhlak terhadap sebatas penelusuran peneliti belum ada kitab akhlak dasar yang mencantumkan pendidikan ini, seperti dalam kitab *Taisirul Khalaq* karya Hasan Al-Ms'udi dan *Akhlak Lil Banin* karya Ahmad Baraja. Hal ini menjadi keistimewaan kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* sendiri, pasalnya pendidikan dikemukakan oleh Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary sebagai komponen dalam membentuk dan mendidik akhlak peserta didik.

Dalam hal ini, Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary menasehati peserta didik agar bertakwa kepada Allah SWT dalam membangun peradaban negeri. Di antara pendidikan yang terdapat di sana adalah kejujuran dalam bersikap dan menanamkan cerita terhadap negeri. Bahwa negeri kita adalah tanah air kita, tempat kita dilahirkan dan kelak menutup mata. Cara efektif untuk menanamkan semangat membela tanah air ialah jangan berkhianat terhadap negeri kita sendiri. Sifat khianat dapat menimbulkan hilangnya rasa kejujuran yang telah dibangun, dalam hal ini menyebabkan bangsa lain perlahan-lahan dapat masuk ke dalam negeri dan menguasai negeri kita.

2. Metode Pendidikan Akhlak yang Digunakan Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary Dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*

Sebagai penulis kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* mengenai akhlak, Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary tidak menyebut secara terperinci mengenai metode-metode pendidikan akhlak dalam kitab *Washo Al-Abaa' Lil Abnaa'*. Namun peneliti mencoba mengklarifikasi metode-metode pendidikan akhlak yang disampaikan beliau secara tersirat dari penjelasan yang bersumber dari teks kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* tersebut.

Berikut adalah metode pembelajaran dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* di antaranya adalah :

- a. Metode Diskusi (*Discussion*)

يَا بَنِيَّ : الْمُحَاوِرَةُ بَيْنَ الطُّلَّابِ فِي الْمَسَائِلِ الْعِلْمِيَّةِ جَزِيلَةٌ
 الْفَوَائِدُ : تُقَوِّي الْفَهْمَ، وَتُطَلِّقُ اللِّسَانَ وَتُعِينُ عَلَى حُسْنِ التَّعْبِيرِ
 عَنِ الْأَعْرَاضِ الْمَقْصُودَةِ، وَتُوَلِّدُ فِي الطَّالِبِ الْجُرْأَةَ وَالْإِقْدَامَ.

*Wahai anakku, diskusi masalah ilmiah di antara sesama pelajar sangat besar manfaatnya, antara lain : memperkuat daya pemahaman, memperlancar pembicaraan, membantu dalam mengungkapkan berbagai maksud yang dikehendaki dan meningkatkan keberanian.*¹⁰⁰

Metode diskusi sesama pelajar ini menjadi hal yang biasa, baik dalam bangku Madrasah Tsanawiyah hingga kebangku perkuliahan. Metode ini sudah ada sejak zaman Rasulullah yang menerapkan metode berdiskusi dalam pembelajaran maupun dalam penyusunan strategi peperangan. Adapun manfaat dari metode diskusi di antaranya, secara psikologis dapat menembah keakraban antar pelajar, saling tolong menolong dalam kebaikan, dan saling melengkapi pengetahuan satu dengan yang lain.

b. Metode Nasehat (*Advice*)

يَا بَنِيَّ : إِنْ كُنْتَ تَقْبَلُ نَصِيحَةَ نَاصِحٍ فَأَنَا مَنْ تَقْبَلُ نَصِيحَتَهُ.
 أَنَا أَسْتَأْذِنُكَ وَمُعَلِّمُكَ وَمُرَبِّي رُوْحِيكَ لَا تَجِدُ أَحَدًا أَحْرَصَ
 عَلَى مَنَفَعَتِكَ وَصَلَاحِكَ مِنِّي.

*Wahai anakku, apabila engkau mau menerima nasehat seseorang, maka akulah orang yang berhak engkau terima nasehatnya. Aku adalah gurumu. Pengajarmu dan pendidik jiwamu. Engkau tidak akan menemukan seorang pun yang lebih mengharapakan kemanfaatan dan kebaikan dirimu kecuali aku.*¹⁰¹

¹⁰⁰ Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Nasehat Ayah Kepada Anaknyanya Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2006). h. 49

¹⁰¹ Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Nasehat Ayah Kepada Anaknyanya Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2006). h. 11

Metode nasehat ini merupakan metode yang berpengaruh dalam membentuk akhlak peserta didik menjadi lebih baik lagi. Nasehat yang berpengaruh dapat membuka jalannya ilmu ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Maka dari itu, ia menggerakkan jiwa selama waktu tertentu, seperti seorang peminta-minta yang berusaha dalam membangkitkan diri dari kenestapaannya. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan nasehat selalu dibarengi dengan teladan atau contoh akhlak mulia secara kongkrit. Nasehat juga yang menggerakkan perasaan peserta didik untuk menjadi lebih baik dan tidak akan membiarkan perasaan itu jatuh kembali dan mati.

c. Metode Menghafal (*Memorized*)

يَابُنَيَّ : أَكْثَرُ مِنَ الْمَذْكُورَةِ لِمَا حَصَلَتْ مِنَ الْعُلُومِ آفَةٌ الْعِلْمِ النَّسِيَانُ.

Wahai anakku, perbanyaklah muzakarah (menkaji ulang) berbagai pelajaran yang telah kamu peroleh. Karena sesungguhnya petaka bagi ilmu pengetahuan adalah lupa.¹⁰²

Metode menghafal ini pada akhirnya menjadi bagian dari metode pendidikan yang masih relevan diterapkan hingga saat ini. Sejak zaman Rasulullah SAW, mengajarkan kepada para sahabat melalui metode menghafal. Cara kerja metode ini di antaranya para sahabat mengulang-ulang hafalan tersebut hingga bacaan para sahabat lancar. Manfaat dari metode menghafal ini, peserta didik dapat mengkaji ulang agar membantu memperkuat daya ingat mereka terhadap pelajaran yang telah lalu.

d. Metode Kisah (*Story Telling*)

يَابُنَيَّ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْعَى الْغَنَمَ قَبْلَ الْبِعْتَةِ ثُمَّ كَانَ يَنْجِرُ حَتَّى بُعِثَ وَمَا زَالَ كَذَلِكَ حَتَّى كَانَ رِزْقُهُ تَحْتَ ظِلِّ رَمْحِهِ.

¹⁰² *Ibid.* h. 14

Wahai anakku, Rasulullah SAW pernah mengembalikan kambing sebelum beliau diutus menjadi nabi, kemudian beliau pernah berdagang sampai beliau diutus menjadi nabi, dan beliau tidak pernah meninggalkan usaha untuk hidup bahkan sampai beliau di bawah bayang-bayang tombaknya (berperang).¹⁰³

Metode kisah ini merupakan penelusuran peserta didik terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak di sekolah, kisah-kisah teladan digunakan sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan dan memiliki peran yang penting, dikarenakan di dalam kisah-kisah tersebut terdapat berbagai keteladanan Rasulullah SAW yang dapat dipetik.

e. Metode Dialog (*Dialogue*)

يَابُنَيَّ : إِنَّ الْأُسْتَاذَ لَا يُحِبُّ مِنْ تَلَامِيذِهِ إِلَّا الصَّالِحَ الْمُؤَدِّبَ
فَهَلْ يَسُرُّكَ أَنْ يَكُونَ أَسْتَاذُكَ وَمُرَبِّيكَ غَيْرَ رَاضٍ عَنْكَ وَلَا
طَامِعٍ فِي صَلَاحِكَ؟

Wahai anakku, sesungguhnya seorang guru menyayangi anak muridnya yang sholih dan beradab. Apakah dirimu suka jika guru yang telah mendidikmu tidak ridha atau tidak mengharapkan kebaikan dari dirimu?¹⁰⁴

Metode dialog atau metode *hiwar* adalah metode melalui percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan pemahaman yang dikehendaki. Sebab metode dialog ini peserta didik dapat diperoleh lewat diskusi yang bersifat khusus dan hanya dimiliki oleh peserta didik yang benar-benar mendalami suatu disiplin ilmu.

f. Metode Pembiasaan Diri (*Self Habit*)

¹⁰³ Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Nasehat Ayah Kepada Anaknyanya Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2006). h. 89

¹⁰⁴ Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Nasehat Ayah Kepada Anaknyanya Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2006). h. 92

يَا بُنَيَّ : مِنْ أَخْلَاقِ الْأَخْيَارِ وَمِنْ صِفَاتِ الْأَبْرَارِ فَاحْمِلْ
نَفْسَكَ عَلَى التَّخَلُّقِ بِهَا حَتَّى تَصِيرُ مَلَكَةً رَاسِخَةً فِيكَ.

*Wahai anakku, iffah adalah bagian dari akhlak orang-orang yang menjaga kebaikan dan bagian dari sifat orang-orang yang beramal baik, agar menjadi tabiat yang tertanam dalam dirimu.*¹⁰⁵

Metode pembiasaan diri ini bermuara pada pengalaman atau perbuatan peserta didik sehari-hari. Pembiasaan diri menempatkan manusia sebagai seseorang yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan karena menjadi kebiasaan yang melekat secara spontan. Diantar nilai-nilai akhlak yang dapat dibangun ialah mengajak peserta didik untuk shalat berjamaah, jujur dalam bermuamalah, lebih giat membaca buku dan sebagainya.

g. Metode Perumpamaan (*Example*)

يَا بُنَيَّ : شَتَّانَ بَيْنَ مَنْ يَقْرَأُ وَلَا يَفْهَمُ مَعْنَى مَا يَقْرَأُهُ وَبَيْنَ
مَنْ يَقْرَأُ وَمَعَانِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ حَاضِرَةً لَدَيْهِ الْأَوَّلُ
كَالْأَعْمَى يَمْشِي فِي الطَّرِيقِ لَا يُبْصِرُ مِنْهَا شَيْئًا وَالثَّانِي
كَصَاحِبِ الْبَصْرِ يَتَّقِي بِبَصَرِهِ مَوَاقِعَ الزَّلْلِ.

*Wahai anakku, jauh sekali perbedaan antara orang yang membaca Al-Quran tapi dia tidak paham maksud dan makna yang dibacanya, dengan orang yang membaca Al-Quran dan dia memahami maksud dan makna yang dibacanya. Adapun orang jenis kedua seperti orang yang jernih penglihatannya dan dengan penglihatan tersebut dia mampu menyelamatkan diri (tidak tergelincir).*¹⁰⁶

Metode perumpamaan ini banyak digunakan guru dalam mengajarkan peserta didiknya, terutama dalam menanamkan

¹⁰⁵ *Ibid*, h. 97

¹⁰⁶ Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Nasehat Ayah Kepada Anaknyanya Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2006). h. 125

nilai-nilai ajaran islam di Madrasah. Dalam mendidik manusia, Allah SWT, menggunakan banyak metode perumpamaan atau *amtsal*, terdapat dalam firman Allah SWT yang berbunyi :

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ ۚ
 اتَّخَذَتْ بَيْتًا ۖ وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ ۚ لَوْ كَانُوا
 يُعْلَمُونَ

Artinya : Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung kepada selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba jika mereka mengetahui.

h. Metode *Tarhib* dan *Tarhib* (*Reward and Punishment*)¹⁰⁷

يَا بَنِيَّ : إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ لَعِنَ الْكَاذِبِينَ فِي كِتَابِهِ الْعَزِيزِ فَهَلْ
 تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مَلْعُونًا عِنْدَ اللَّهِ وَأَنْتَ مِنْ طَلَبَةِ الْعُلُومِ
 الدِّينِيَّةِ.

Wahai anakku, sesungguhnya di dalam Al-Quran, Allah menyatakan telah melaknat orang-orang yang berdusta. Apakah kamu rela jika kamu menjadi orang yang dilaknat disisi Allah padahal kamu adalah orang yang belajar ilmu-ilmu agama? ¹⁰⁸

Tarhib ialah janji atau apresiasi Allah SWT berupa kebahagiaan dan kenikmatan akhirat yang disertai bujukan agar setiap individu melaksanakannya. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman atau balasan karena dosa atau kesalahan yang telah dilakukan. Metode *tarhib* dan *tarhib* atau *reward and punishment*, bertujuan agar peserta didik dapat mematuhi perintah Allah SWT. Akan tetapi keduanya memiliki penekanan yang berbeda agar peserta didik dapat melakukan kebaikan yang diperintah Allah SWT dan menjauhi perbuatan buruk yang dilarang oleh Allah SWT.

¹⁰⁷ Q.S. Al-Ankabut 29:41

¹⁰⁸ Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Nasehat Ayah Kepada Anaknyanya Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2006). h. 121

Hal ini yang menjadikan ciri khas kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* di antara kitab-kitab akhlak dasar lainnya adalah kata sapaan yaitu “wahai anakku”. Sehingga peserta didik yang mendengarkan mendapatkan penghayatan, kasih sayang dan perhatian dari seorang guru. Metode-metode tersebut juga digunakan sebagai media pendekatan selama proses pembelajaran kepada peserta didik.

Pembelajaran kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* yang notabeneya termasuk kurikulum yang berdiri secara independen atas gagasan kyai atau kepala yayasan dan bergerak di balik kurikulum pemerintah, ditambah kitab ini hanya dipelajari di pondok Pesantren dan Madrasah, terbukti hadirnya kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* karya Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary dapat mewarnai corak pendidikan Islam di Indonesia menuju dan menjadi peserta didik yang lebih baik.

C. Pembahasan Penelitian

Dalam hal-hal yang telah peneliti temukan dalam penelitian ini memiliki penulisan dan keunikan yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Tentu dengan situasi dan kondisi yang berbeda, tergantung keadaan penelitian yang dilakukan. Berikut penjelasan selengkapnya.

Tabel 4.3 Tabel Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang

Penelitian Terdahulu a. Oleh Nuryanto, Subandi, Jaenullah b. Jurnal Berkala Ilmiah Pendidikan c. Tahun 2017 d. Volume 1 e. Judul: Pembentukan Akhlak Peserta Didik SMP Islam Darul Hikmah Baradatu Melalui Pembelajaran <i>Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'</i> Dalam Studi Kasus.
Hasil Penelitian Terdahulu : a. Penelitian ini memfokuskan pada pembentukan akhlak dan

perubahan tingkah laku maupun pengetahuan dengan melalui interaksi antara guru dan peserta didik di dalam kelas yang di dalamnya terdapat materi akhlak serta mengajarkan keimanan. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis metode dan strategi kegiatan pembelajaran mata pelajaran Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* di SMP Islam Darul Hikmah Baradatu Purwokerto.

- b. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian *field research* yaitu penelitian lapangan yang dilaksanakan di SMP Islam Darul Hikmah Baradatu Purwokerto.
- c. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* di SMP Islam Darul Hikmah Baradatu Purwokerto dilaksanakan setiap hari kamis dan pelaksanaan pembelajaran dimulai setelah shalat dhuha berjamaah.

- d. Sebelum pembelajaran dimulai guru selalu memberikan mukaddimah tentang pentingnya menanamkan akhlak yang baik pada siswa.
- e. Dilaksanakan shalat dzuhur berjamaah serta memberikan hadiah kepada siswa yang aktif dalam pembelajaran dan memiliki nilai akhlak sangat baik.

Maka dari itu pembentukan akhlak serta perubahan tingkah laku dengan pendekatan Islam berdasarkan tujuan dari hasil karya Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary menuliskan kitab ini sangat penting. Sehingga menjadi harmonis hubungan manusia, baik dengan sesama, dengan alam atau dengan sang pencipta Allah SWT.

f. Simpulan

Bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan di SMP Islam Darul Hikmah Baradatu Purwokerto, membentuk akhlak mulia adalah: setiap hari siswa melaksanakan kegiatan intensif TPQ, diwajibkan

melaksanakan shalat dhuha serta shalat Dzuhur berjamaah dan juga diperintahkan untuk melaksanakan shalat malam bagi yang tinggal di asrama. Kegiatan tersebut mempunyai tujuan sebagai wadah siswa untuk menyalurkan bakat dan keterampilan yang mereka miliki.

Penelitian Sekarang

Oleh Annisa

Skripsi Pendidikan Agama Islam

Judul : “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary Dalam Kitab *Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa’*”

Hasil Penelitian Sekarang

Pada penelitian sekarang, peneliti menemukan perbedaan dengan penelitian yang terdahulu. Sebelum peneliti memaparkan perbedaan antara dari dua penelitian ini, peneliti akan memaparkan terlebih dahulu tentang apa yang peneliti dapatkan di penelitian sekarang. Di antaranya ialah;

- a. Pendidikan akhlak mempunyai peran penting dalam menentukan kehidupan, bahkan menjadi bagian yang terpenting dalam pendidikan Islam. Akhlak dalam Islam menempati posisi sangat esensial, karena kesempurnaan iman seseorang muslim itu ditentukan oleh kualitas akhlaknya. Sementara itu etika dan moral hanya bersumber dari adat istiadat dan pikiran manusia yang hanya berlaku pada waktu tertentu saja, yang selalu berubah seiring bergantinya masa dan kepemimpinan. Dengan demikian, baik dan buruknya seseorang dilihat dari sifat akhlak yang dimilikinya.
- b. Pendidikan juga merupakan proses yang paling bertanggung jawab dalam melahirkan warga negara Indonesia, yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban yang tinggi dan unggul. Dengan adanya landasan dasar pendidikan sebagai usaha

sadar dan terencana dalam membentuk manusia harus memiliki landasan sesuai ajaran Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu terbentuklah tujuan dari pendidikan akhlak dalam Islam yang membentuk manusia atau peserta didik yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, ikhlas, jujur dan suci.

c. Dalam membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah, pendidikan akhlak di ajarkan oleh seorang pendidik dengan berbagai metode, yang mana metode tersebut dapat menekankan akhlak kepada anak, di antaranya ialah;

1. Metode ceramah yaitu penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap peserta didik.
2. Pembiasaan adalah metode dalam pembinaan dan pendidikan akhlak harus dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus.
3. Metode keteladanan yang berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya.
4. Pemberi nasehat merupakan salah satu cara yang dapat berpengaruh pada anak untuk membuka jalannya kedalam jiwa secara langsung melalui pembiasaan.
5. Metode hukuman adalah memberi efek jera kepada peserta didik agar tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang sama lagi.

6. Simpulan

Berdasarkan dari penjelasan di atas bahwa pendidikan akhlak sejak dini dan menanamkan dasar-dasar ajaran Islam sangat penting untuk mendidik dan membentuk karakter anak lebih baik. Sehingga kelak tertanamkan di diri anak untuk memiliki sikap sopan santun dan berakhlakul karimah terhadap sesama, karena pada zaman

sekarang ini minimnya akhlak anak dikarenakan kurangnya penanaman dasar-dasar Islam yang diberikan orang tua kepada anaknya sejak kecil.

Dari kedua penelitian yang peneliti sandingkan antara penelitian yang relevan dan penelitian yang sekarang, tentu memiliki keunikan dan keunggulannya masing-masing dari pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*. Diantaranya adalah:

Tabel 4.4. Tabel Perbandingan Penelitian Relavan dan Penelitian Sekarang

No.	Penelitian Yang Relavan	Penelitian yang Sekarang
1.	Peneliti terdahulu, meneliti “Pembentukan Akhlak Peserta didik SMP Islam Darul Hikmah Baradatu Melalui Pembelajaran Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa' dalam Studi Kasus”	Penelitian sekarang, meneliti pendidikan akhlak dalam perspektif pemikiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab <i>Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'</i> .
2.	Penelitian ini bersifat kualitatif dengan jenis penelitian <i>field research</i> dan menggunakan pendekatan penelitian lapangan	Penelitian sekarang bersifat kualitatif dengan jenis penelitian <i>grounded theory</i> dan menggunakan pendekatan studi biografi.
3.	SMP Islam Darul Hikmah Baradatu Purwokerto melaksanakan pembentukan akhlak dengan adanya rutinitas yang mereka kerjakan setiap hari ialah: intensif TPQ, shalat jamaah, shalat malam	Penelitian sekarang melaksanakan pendidikan akhlak dengan pemberian nasehat, keteladanan, ceramah dan hukuman.

Dari hasil perbandingan penelitian diatas, maka dapat dibuktikan bahwa Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandari Dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* sebagai hal yang harus diutamakan dalam diri peserta didik. Dengan demikian untuk menghasilkan insan kamil dan mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga manusia dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan akhlak sebagai upaya pembentukan akhlakul karimah agar peserta didik mempunyai niat ikhlas dalam belajar dan memuntut ilmu.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian di atas dapat disimpulkan, di antaranya adalah :

1. Pemikiran pendidikan akhlak Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* menekankan bahwa tujuan pendidikan akhlak terhadap peserta didik agar mampu berperilaku terpuji sehingga akhlak tersebut diridhai oleh Allah SWT, di mana dan kapan pun mereka berada. Sehingga tercapailah tujuan pendidikan Islam sebagai pencetak dan penerus khilafah di muka bumi.
2. Pemikiran pendidikan akhlak Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary lebih menekankan terhadap nilai-nilai akhlak dengan pendekatan islami berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah. Dengan demikian, manfaat dari nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya sangat bermanfaat bagi masalah masyarakat. Sehingga hal tersebut dapat bermanfaat baik antara hubungan seorang hamba kepada Allah SWT, maupun antara individu kepada sesama makhluk ciptaan Allah lainnya.
3. Pendidikan akhlak dalam pemikiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* meliputi beberapa pendidikan akhlak, di antaranya adalah :
 - a. Pendidikan Berakhlak Kepada Allah dan Rasul-nya
 - b. Pendidikan Akhlak Kepada Kedua Orang Tua
 - c. Pendidikan Akhlak dalam Menuntut Ilmu
 - d. Pendidikan Akhlak Kepada Guru
 - e. Pendidikan Akhlak Kepada Teman
 - f. Pendidikan Akhlak Kepada Masyarakat
 - g. Pendidikan Akhlak Terhadap Diri Sendiri
 - h. Pendidikan Akhlak Terhadap Negara

4. Metode pembelajaran dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* meliputi beberapa metode pembelajaran, di antaranya adalah :
 - a. Metode diskusi (*discussion*)
 - b. Metode nasehat (*advice*)
 - c. Metode menghafal (*memorized*)
 - d. Metode kisah (*story telling*)
 - e. Metode dialog (*dialogue*)
 - f. Metode pembiasaan diri (*self habit*)
 - g. Metode perumpamaan (*example* atau *amtsal*)
 - h. Metode *targhib* dan *tarhib* (*reward and punishment*)
5. Buah dari pemikiran akhlak Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* masih relevan jika diterapkan dalam pendidikan di Indonesia. Titik dari kerelavannya adalah bagian dalam menerapkan pendidikan akhlak dengan berbagai metode menarik yang terdapat di dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* agar tercapai tujuan dari pendidikan akhlak beresaya yaitu terciptanya peserta didik yang berbudi pekerti dan berakhlak mulia.

B. Saran

Setelah selesai menulis skripsi ini, peneliti memyarankan beberapa hal terkait dengan materi yang telah peneliti bahas, di antaranya adalah :

1. Bagi Para Pendidik

Kepada para pendidik, peneliti berharap agar selalu dapat menanamkan dan menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak secara Islami di setiap aktivitas kehidupan sehari-hari agar peserta didik lebih memiliki akhlak yang terpuji. Hal ini berlaku untuk seluruh para pendidik yang ada di Indonesia, baik pada lembaga formal maupun non formal. Untuk sekiranya dalam mendidik tidak lepas dari apa-apa yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang sudah para ulama jalankan serta diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Dapat menambah kesadaran kepada setiap pendidik untuk menjadikan lembaga pendidikan sebagai tempat *transfer of knowledge*, tetapi juga memperhatikan aspek spiritual peserta didik yang tidak hanya mengajar kesuksesan duniawi saja namun juga mengejar kesuksesan akhirat.

3. Bagi peneliti

Bagi penulis, terlebih bagi mahasiswa agar lebih mengetahui gagasan-gagasan Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary sebagai sarana pembelajaran dalam menciptakan tujuan pendidikan akhlak yang diridhai oleh Allah SWT. Oleh sebab itu, peneliti berharap agar peneliti selanjutnya dapat mempertajam analisis bahkan memperbaiki metode penelitian ini sehingga menghasilkan sebuah karya yang lebih komprehensif. Dengan demikian kelak jika menjadi seorang pendidik hendaklah tanamkan di diri peserta didik dasar-dasar Islam yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anka Dalam Islam*, (Jakarta:Pustaka Amani, 2016).
- Abuddin Nata. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta:Rajawali Pers, 2013).
- Ali Abdul Halim Mahmud. *Tarbiyah al-Khuluqiyah. Akhlak Mulia*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Gema Insani: Jakarta, 2004).
- Abdurrahman Al-Nahlawi. *Usuluddin Tarbiyah Islamiyah wa Asalib Hafial baiti wa Al-madrasati wa Al-Mujtama'*, terj,Shihabuddin . (Jakarta:Gema Insani Perss,1970).
- Anwar Masy'ari. *Akhlaq al-Qur'an*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990).
- Anwar Sewang, *Sejarah Peradaban Islam*, (Parepare: STAIN, 2015).
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Ciputat:Ciputat Press, 2005).
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).
- A. Mustofa. *Akhlaq/Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997).
- Boigrafi Ahmad Syakir*, <https://id.m.wikipedia.com>. (Diakses 19 Agustus 2021).
- Cyrril Glasse, Penerjemah Gufron A. Mas'adi, *Ensiklopedi Islam Ringkas*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), jilid II.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011).
- Fadlil Sa'id An-Nadwi. *Nasehat Ayah Kepada Anaknya Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia*. (Surabaya:Al-Hidayah, 2006).
- H. Dindin Jamaluddin. *Paradigma Pendidikan Akhlak Anak dalam Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013).
- Heny Narendranay Hidayati. *Pengukuran Akhlakul Karimah Mahasiswa*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009).
- Haiatin Chasanatin. *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2016).

- Imam Abi Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Al-Ghazali. *Ihya 'Ulumuddin*, juz III, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyah).
- Ismail Nurdin dan Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019).
- Joko Subagyo. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Jalaluddin Rakhmat. *Dahulukan Akhlak di atas Fiqih*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007).
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).
- M. Fadlil Sa'id An-Nadwi, *Nasehat Ayah Kepada Anaknya Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2006)
- Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 2005)
- Muhammad Syakir Al-Iskandariyah, "*Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'*", (Jakarta: CV. Al-Aidrus, t.t. 2005).
- Mahmud al-Mishri Abu Ammar. *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*, terj., (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2011).
- Moh. Slamet Untung. *Muhammad Sang Pendidik*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005).
- M athiyah Al-Abrasy. "*Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*". (Jakarta: Bulan Bintang, 1970).
- Muhammad Sulkhan. "*Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari*" (Skripsi: Salatiga, 2017).
- Moh. Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2009).
- Mohammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008).
- Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011).
- Mahmud Yunus. *Pokok-pokok Pendiidkan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990).

- Muhammad Akib. *Peranan Kegiatan Ekstrakurikuler Bina Islam dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah, Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Depublish, 2016).
- M. Nazir. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003).
- Nanang Hanafi. *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2009).
- Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam 2*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997).
- Nurhayati, Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary Dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa', *Skripsi*, pada Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang 2011), h. 45, tidak dipublikasikan.
- Ramlu Abdul wahid. *Kuliah Agama Ilmiah Populer*, (Bandung: Citapustaka Media, 2004).
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015).
- Redja Mudyaharjo. *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).
- Rois Mahfud. *Al-Islam, Pendidikan Agama Islam*, (t.t.m.: Erlangga, 2011).
- Rulam Ahmadi. *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2016).
- Samsul Nizar. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001).
- Septiawan Santana. *Menulis Ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007).
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996).
- Stefanus M. Marbun. *Psikologi Pendidikan* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018).
- Subhan Husain Albari. *Agar Anak Rajin Shalat*, (Jogjakarta: Diva Pres, 2011).
- Taufik Abdullah, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar baru Van Hoeve, 2002), jilid II
- Tim Penyusun. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: CV. Jaya Abadi, 2003).
- Tim Penyusun. *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2011).

Undang-Undang Republik Indonesia no. 23 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan peraturan Pemerintahan RI tahun 2010 tentang penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara, 2010).

Peta Kegubernuran Al-Iskandariyah, <https://www.mapnall.com>. (Diakses 19 Agustus 2021).

Wahbah az-Zuhaili. Ensiklopedia Akhlak Muslim: *Berakhlak dalam Bermasyarakat*, Terj. dari *Akhlaq al-Muslim: „alaqatuhu bi al-mujtama“* oleh Abdul Aziz, (Jakarta: Noura Books Mizan, 2014),

Zainal Abidin EP dan Neneng Habiba (ed). *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikul-turalisme*, (Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta, 2009).

Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Unggul | Cerdas | Terpercaya
 Kita mempunyai peran di setiap kesempatan
 Menuntut dan bertanggung

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jalan Kaptem Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400
 Website www.umsu.ac.id E-mail rektor@umsu.ac.id
 Bankir : Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ


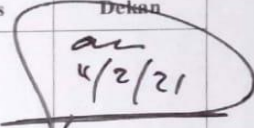
Hal : Permohonan Persetujuan Judul
 Kepada : Yth Dekan FAI UMSU
 Di
 Tempat

29 Jumadil Akhir 1442 H
 11 Februari 2021 M

Dengan Hormat
 Saya yang bertanda tangan dibawah ini

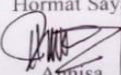
Nama : Annisa
 Npm : 1701020113
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Kredit Kumalatif : 3,76
 Megajukan Judul sebagai berikut :



No	Pilihan Judul	Persetujuan Ka. Prodi	Usulan Pembimbing & Pembahas	Persetujuan Dekan
1	Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandariyah Dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil-Abnaa'	 Dr. Rizca	Dr. Arwin Juli R.	 4/2/21
2	Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Delapan			
3	Konsep Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam Perspektif KH. Hasyim Asy'ari			

NB : sudah cetak panduan skripsi

Demikian Permohonan ini Saya sampaikan dan untuk pemeriksaan selanjutnya saya ucapkan terima kasih.

Wassalam
 Hormat Saya

 Annisa

Keterangan :

Dibuat rangkap 3 setelah di ACC : 1. Duplikat untuk Biro FAI UMSU
 2. Duplikat untuk Arsip Mahasiswa dilampirkan di skripsi
 3. Asli untuk Ketua/Sekretaris Jurusan yang dipakai pas photo dan Map

** Paraf dan tanda ACC Dekan dan Ketua Jurusan pada lajur yang di setuju dan tanda silang pada judul yang di tolak



Bila menjabar surat ini agar disetujui
Nomor dan tanggalnya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Fax. (061) 662347, 6631003
Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Nama Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
 Fakultas : Agama Islam
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Jenjang : S1 (Strata Satu)

Ketua Program Studi : Dr. Rizka Harfiani, M.Psi
 Dosen Pembimbing : Dr. Arwin Juli Rakhmadi, MA

Nama Mahasiswa : Annisa
 Npm : 1701020113
 Semester : VIII (Delapan)
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Pendidikan Akhlak dalam Pemikirah Syeikh Muhammad Syakir Al-Iskandary Dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil-Abnaa'

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
1 July 2021	1. Perbaikan Sudul 2. Tata Cara penulisan yang benar 3. cara Penulisan Arab yang benar		
19 July 2021	1. Penambahan rumusan masalah 2. Perbaikan Footnote 3. perbaikan paragraf		
30 July 2021	1. cara pengutipan referensi 2. cara penulisan kalimat sesuai dengan ETD		
11 Agustus 2021	ACC Seminar Proposal		

Diketahui/Disetujui
Dekan

Dr. Muhammad Qorib, MA

Diketahui/ Disetujui
Ketua Program Studi

Dr. Rizka Harfiani, M.psi

Medan, 11 Agustus 2021

Pembimbing Proposal

Dr. Arwin Juli Rakhmadi, MA



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400 Fax: (061) 6623474, 6631003
Website : www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id

Nomor : 93/II.3./UMSU-01/F/2021
Lamp : -
Hal : *Mohon Izin Riset*

21 Muharram 1443 H
30 Agustus 2021 M

Kepada Yth :
Study Pustaka

di-
Tempat

Assalamu 'alaikum Warohamtullahi Wabarokatuh

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa memperoleh gelar sarjana S1 di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (FAI UMSU) Medan, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan informasi data dan fasilitas seperlunya kepada mahasiswa kami yang mengadakan penelitian/riset dan pengumpulan data dengan :

Nama : Annisa
NPM : 1701020113
Semester : VIII
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary

Demikianlah permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terimakasih. Semoga Allah meridhoi segala amaal yang telah kita perbuat, amin.

Wassalamu 'alaiki Warohamtullahi Wabarokatuh



Dekan,

Dr. Muhammad Corib, MA
NIDN : 0103067503



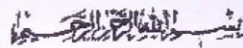
MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN

Alamat : Jalan Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp. 6624567 –Ext. 113 Medan 20238
 Website : <http://perpustakaan.umsu.ac.id> Email : perpustakaan@umsu.ac.id

Bila menjawab surat ini, agar disebutkan nomor dan tanggalnya.

SURAT KETERANGAN

Nomor :2097/KET/II.3-AU/UMSU-P/M/2021



Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : Annisa
NIM : 1701020113
Univ./Fakultas : UMSU/Agama Islam
Jurusan/P.Studi : Pendidikan Agama Islam/S-1

adalah benar telah melakukan kunjungan/penelitian pustaka guna menyelesaikan tugas akhir / skripsi dengan judul :

“Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Muhammad Syakir Al-Iskandary Dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lilis Abnaa'”

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Medan, 21 Shafar 1443 H.
28 September 2021 M

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya



Kepala UPT Perpustakaan

Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd